

**Peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran mawaris
melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan
proyek di Kelas XII IPA 1 SMANegeri 1 Medan**

Oleh :

Irianto

NIM : 08 PEDI 1395

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI
PELAJARAN MAWARIS MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL* DENGAN PROYEK
DI KELAS XII IPA 1 SMA NEGERI 1 MEDAN**

Oleh :

**IRIANTO
NIM : 08 PEDI 1395**

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan**

Medan, 29 Juni 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA

**Nip. 19530315 198303 1 006
004**

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

Nip. 19620716 199003 1

ABSTRAKSI

CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. *CTL* adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan secara bertahap, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan model pembelajaran *CTL* dengan proyek pada pokok bahasan Mawaris dapat meningkatkan percepatan pencapaian kompetensi dasar siswa kelas XII SMA Negeri 1 MEDAN?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui percepatan pencapaian kompetensi dasar siswa kelas XII SMA Negeri 1 MEDAN tahun pelajaran 2009/2010 pada materi MAWARIS melalui implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan model *CTL* dengan proyek.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 MEDAN kelas XII IPA-1 yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ditempuh dalam 3 siklus, siklus I dua pertemuan, siklus II satu pertemuan, dan siklus III satu pertemuan, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilan adalah tercapainya tujuan penelitian ini sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dalam penelitian, untuk membahas materi yang ditunjukkan dengan terlampaunya skor minimal ketuntasan LKS yaitu 72,97% terlampaunya skor minimal ketuntasan hasil belajar yaitu nilai rata-rata kelas 70,00 dan ketuntasan kelas adalah 80%, serta meningkatnya aktivitas siswa dan guru yang ditunjukkan dengan persentase aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran lebih dari 70%.

Hasil penelitian menunjukkan pada rata-rata nilai LKS pada siklus I 72,97% siklus II 86,48% dan siklus III 94,59%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 69,59 dengan ketuntasan kelas 78,37 %, siklus II 78,35 dengan ketuntasan kelas 86,50 %, siklus III 84 dengan ketuntasan kelas 92%, dan hasil tes akhir 81,16 dengan 35 siswa tuntas. Aktivitas siswa pada siklus I 70 %, siklus II 75 %, dan siklus III 85 %. Pada siklus III, penguasaan kompetensi dasar sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Aktivitas guru pada siklus I 60,71%, siklus II 82,15% dan siklus III 91,07%

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa melalui implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan model pembelajaran *CTL* dengan proyek sebagai berikut:

1. Percepatan pencapaian kompetensi dasar,
2. Aktivitas siswa, dan
3. Hasil belajar pada pokok bahasan Mawaris pada siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 MEDAN tahun pelajaran 2009/2010 dapat ditingkatkan.

ABSTRACT

Contextual Teaching and Learning (CTL) is a model of learning-oriented Education Unit Level Curriculum (KTSP) and relevant enough to be applied in schools. CTL is a concept of learning in which teachers bring real-world situations in the classroom and encourage students to make connections between the knowledge possessed by its application in life, while students acquire knowledge gradually, and the construct itself, as the stock problem solving in life.

Problems in this study is "What is learning through the implementation of Islamic Religious Education Curriculum Education Unit (KTSP) with CTL instructional model with the project on the subject of Mawaris can increase the acceleration of students achieving basic competency class XII SMA Negeri 1 Medan?. The purpose of this study is to determine the acceleration of the achievement of basic competencies XII class student SMA Negeri 1 Medan 2009/2010 school year at Mawaris material through the implementation of the Education Unit Level Curriculum (KTSP) with CTL models in the project.

The subjects were high school students in Negeri 1 Medan class XII IPA-1 consisted of 14 male students and 23 female students. Research undertaken in three cycles, first cycle two meetings, one meeting cycle II and III of one cycle of meetings, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Success indication is the attainment of the objectives of this study in accordance with the allocation of time available in the research, to discuss material that is shown with a minimum score of exhaustiveness of LKS is 84.50, a minimum score of exhaustiveness of learning outcomes is the average value of 70.00 and exhaustiveness grade class is 80%, and increased activity of students and teachers are shown by the percentage of activity of students and teachers in learning more than 70%.

The result of research shows the average score LKS at cycle I 72.97, cycle II 86.48, and cycle III 94.59. the average result of student learning at cycle I 69.59 with completely score in the class 78.37%, cycle II 78.35 with completely score in class 86.50%, cycle III 84 with completely score in class 92%, and finally result 81.16 with 35 students have complete score. The students activities at cycle I 70%, cycle II 75%, and cycle III 85%. At cycle III, the mastery of standard competency has achieve the succesfull indicator needed. Teacher activities of cycle I 60.71%, cycle II 82.15%, and cycle III 91.07%.

Based on the research and discussion, were concluded that through the implementation of the Education Unit Level Curriculum with CTL instructional with projects model are the following:

1. Accelerating the achievement of basic competencies
2. Student activities, and
3. Results of studies on the subject in class XII Mawaris IPA 1 SMAN 1 Medan year 2009-2010 lessons can be improved.

الاحتصار

السياقة للتدريس و التعلم (CTL) هو أحد نموذج التعليم المنحى الى المناهج لمستوى المدرسة المقررة (KTSP) و الموافق للاستعماله فى المدرسة. (CTL) هو علم حيث أحضر المعلم الحالات الحقيقية فى الفصل و تشجيع التلاميذ لإيجاد الموصلة بين علومهم و إجراءاتها فى الحياة، مع أن التلاميذ يتناولون العلوم تدريجيا بإيجادها أنفسهم زادا لهم فى تحليل المشكلة فى حياتهم.

و المشكلة فى هذا البحث هو "هل تعليم مادة التربية الإسلامية فى إجراءات المناهج لمستوى المدرسة المقررة باستعمال السياقة للتدريس و التعلم لمادة "الموارث" يقدر على سرعة الوصول إلى الغرض الأساسى للتلاميذ فى الفصل XII بالمدرسة العالية الحكومية العامة 1 ميدان؟. و غرض البحث هو لمعرفة سرعة الوصول إلى الغرض الأساسى للتلاميذ فى الفصل XII بالمدرسة العالية الحكومية العامة 1 ميدان سنة دراسية 2009-2010 لمادة "الموارث" فى إجراءات المناهج لمستوى المدرسة المقررة.

و مشروع البحث هو التلاميذ فى الفصل XII بالمدرسة العالية الحكومية العامة 1 ميدان تتكون من 14 تلميذا و 23 تلميذة. و البحث يشتمل على ثلاث دور، الدور الأول وجهتان، الدور الثانى وجهة واحدة، و الدور الثالث وجهة واحدة. و كل وجهة تتكون من الإعداد، و التنفيذ و الملاحظة و المناقشة. و عنوان النجاح هو الحصول إلى غرض البحث فى الأوقات المقررة فى تعليم المادة و هى حصلت على النتيجة أرفع من 84.50 فى مصحف الأنشطة الطلابية، و حصلت على النتيجة أرفع من 70.00 و درجة النجاح الفصل 80% ثم أيضا ترقية نشاطات التلاميذ و المعلم فى التعلم أرفع من 70%.

و أظهرت نتيجة البحث تدل على مستوى الدرجة فى مصحف الأنشطة الطلابية للدورة الأولى 72.97% و الدورة الثانية 86.48% و الدورة الثالثة 94.59% وحاصل التعلم على مستوى الدرجة للدورة الأولى 69.59 بمستوى النجاح الفصل 78.37% و الدورة الثانية 78.35 بمستوى النجاح الفصل 86.50% و الدورة الثالثة 84 بمستوى النجاح الفصل 92%، ونتائج الاختبار النهائية 81.16 الشامل 35 الطلاب. و الأنشطة الطلابية خلال الدورة الأولى 70 ٪ ، و الدورة الثانية 75 % والدورة الثالثة 85 % . ومن المتوقع فى الدورة الثالثة ، والتمكن من الكفاءات الأساسية مؤشر إلى النجاح المرجو .

أنشطة المعلمين فى الدورة الأولى 60.71% ، الدورة الثانية 82.15% ودورة الثالث 91.07%

واستنادا إلى البحث والمناقشة ، وخلصنا إلى أنه من خلال تنفيذ منهج التربية مستوى الوحدة مع طراز سي تي ال

تعليمي مع المشاريع التالية :

1.التعجيل بتحقيق الكفاءات الأساسية

2.الأنشطة الطلابية ، و

3.ويمكن تحسين نتائج الدراسات حول الموضوع الموارث فى الفصل الثانى عشر للمدرسة العالية الحكومية العامة 1

ميدان سنة الدروس 2009.2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis ucapkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan manusia kepada nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Tesis ini berjudul: **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN MAWARIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL* DENGAN PROYEK DI KELAS XII IPA 1 SMA NEGERI 1 MEDAN”**, penulisan ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Penulisan ini terlaksana berkat kekuatan Allah SWT dan hidayah-Nya kepada penulis, di sisi lain ada bentuk motivasi yang penulis terima dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan berjalan lancar, kecuali dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara individu maupun kelembagaan. Oleh karena itu, sangat pantas bila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini tanpa terkecuali.

Ucapan terima kasih tersebut khususnya penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda tercinta H. Ramawi dan Ibunda Hj. Nurjasinah yang selalu mendo'akan, memberi motivasi dan harapan-harapan mengenai keberhasilan terhadap putra-putrinya, menjadi anak yang saleh dan berguna bagi agama, keluarga dan masyarakat.
2. Kepada istri tercinta Hj. Rahmawati dan keluarga yang telah memberikan dukungan, do'a agar penulis tetap sabar dan menjaga kesehatan dalam menjalani kehidupan, perkuliahan dan penyelesaian karya ilmiah ini.

3. Kepada pemerintah (Departemen Agama RI) dan IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
4. Bapak mantan Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Hasan Asari, MA
5. Bapak Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
6. Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. sebagai pembimbing II, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Medan Dra. Hj. Rebekka Girsang, para guru serta siswa-siswa yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Medan.
8. Kepada para dosen, staff administrasi beserta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, berkat bantuan dan partisipasinya sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
9. Kepada seluruh pengurus perpustakaan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan pinjaman dan membantu mencari informasi referensi penulisan tesis ini.
10. Kepada rekan-rekan mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Islam angkatan 2008, yang memberikan kontribusi, ide-ide dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran dari segenap pembaca agar dapat menyempurnakan kekurangan dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa pencinta ilmu lainnya.

Medan, 29 Juni 2010

Penulis

Irianto

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	wa
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	kasrah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

سئل : suila

كيف : kaifa

هول : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	fathan dan alif	ā	a dan garis di atas
إ —	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

d. Ta marbūtah ada dua:

1) Ta marbūtah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

2) Ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al – atfal - raudarul atfal : روضه الاطفال
- Al-Madinah al-munawwarah : المدينه المنوره
- Talhah : طلحه

DAFTAR ISI

	hal
PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR	
LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORETIK.....	11
A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	11
B. Strategi Pembelajaran CTL	13
C. Asas-Asas CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>).....	15
D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	20
E. Metode Proyek	21
F. Pembelajaran Mawaris	22
G. Sumber Dan Asas Hukum Kewarisan Islam	23
1. Dasar dan Sumber Hukum Kewarisan Islam	25
2. Asas-Asas Hukum Kewarisan Islam	27
H. Pembahasan Materi	39

1. Hukum Bagian Waris	39
2. Ahli Waris Laki-Laki dan Perempuan Menurut Ijma' Para Ulama ...	45
3. Pengelompokan Ahli Waris	47
4. Bentuk-Bentuk Waris	50
5. Pembagi.....	51
6. Contoh Penghitungan	53
I. Kerangka Berpikir	59
J. Hipotesis Tindakan.....	60

BAB III METODE PENELITIAN61

A. Pendekatan Penelitian	61
B. Setting Penelitian	62
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Sumber Data.....	62
E. Faktor Yang Diselidiki	62
F. Prosedur Kerja.....	63
G. Instrumen Pengumpulan Data	71
H. Metode Analisis Data	72
I. Indikator Kerja	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....74

A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan.....	83
C. Pembahasan Hasil Penelitian	92

BAB V PENUTUP.....

96

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA.....

98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	hal
Tabel 4.1. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus I	75
Tabel 4.2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II	78
Tabel 4.3. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus III.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hal
Gambar 2.1. Alur Model Pembelajaran Konstruktivitas.....	17
Gambar 2.2. Diagram Hubungan Antara Pewaris dan Ahli Waris	45
Gambar 2.3. Diagram Ahli Waris	45
Gambar 4.1. Situasi kelas saat melakukan <i>modelling</i>	83
Gambar 4.2. Antusiasme siswa dalam mengerjakan LKS	83
Gambar 4.3. <i>Learning community</i> berupa kelompok kecil.	85
Gambar 4.4. <i>Learning community</i> berupa tim sebangku	86
Gambar 4.5. Penampilan presentasi siswa dalam siklus I.....	89
Gambar 4.6. Penampilan persentasi siswa dalam siklus II	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	hal
1. Lembar pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Siklus I)	1
00	
2. Lembar pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Siklus II)	1
02	
3. Lembar pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Siklus III)	1
04	
4. Lembar pengamatan proses belajar mengajar (Siklus I)	1
06	
5. Lembar pengamatan proses belajar mengajar (Siklus II)	1
07	
6. Lembar pengamatan proses belajar mengajar (Siklus III)	1
08	
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)	1
09	
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)	1
11	
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus III)	1
14	
10. Perolehan hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran <i>contextual</i>	

dengan proyek dengan menggunakan model pembelajaran *contextual* dengan proyek

.....117

11. Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa antara model pembelajaran *contextual*

dengan proyek dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *contextual* dengan proyek

.....118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi bangsa Indonesia. Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Paradigma mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata-mata pada kekayaan sumber daya alam (SDA), menjadi mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia(SDM).²

Adanya paradigma baru tersebut mengharuskan suatu bangsa memperkuat sektor pendidikan. Kemajuan suatu bangsa mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul, dan adanya pendidikan yang unggul mengharuskan adanya berbagai komponen pendidikan yang unggul pula. Kepada pendidikan yang unggul itulah harapan untuk membangun bangsa yang unggul akan diwujudkan.³

Pendidikan dalam konteks kekinian, dipengaruhi perkembangan global. Globalisasi mengakibatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang pesat dan semakin menentukan. Dalam kondisi demikian peran

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 8.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

³ *Ibid.*

sumber daya manusia yang terdidik dan terampil sebagai tenaga kerja makin dibutuhkan. Sumber daya manusia yang terdidik ini akan lebih mudah menyerap informasi baru lebih efektif, sehingga mereka mempunyai kemampuan yang handal dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat.

Tantangan era globalisasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan perilaku masyarakat khususnya generasi muda bangsa. Masa depan anak melalui pendidikan harus dapat direncanakan secara dini, agar keinginan dan cita-cita yang diraih mampu menangani permasalahan yang muncul akibat terjadinya loncatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menentukan keberhasilan peserta didik, tentunya ada hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan ini, dengan arti apa yang disampaikan oleh pendidik agar dengan mudah diterima oleh peserta didik, diperlukan suatu perencanaan dan desain pembelajaran yang baik. Di samping itu, hal klasik yang sering menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, disebabkan lemahnya proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Penyebab selanjutnya adalah, dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir serta ketegangan suasana dan pasifnya peserta didik dalam belajar.

Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial dan usaha meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi dalam kepribadiannya, yaitu meliputi jasmani dan rohani. Para pendidik bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya dinyatakan pembentukan sumber daya manusia pendidikan mencakup dua masalah pokok yaitu: segi perilaku dan segi pengetahuan. Tetapi ada yang tidak kalah penting yaitu keterampilan profesional. Dari segi perilaku, seorang guru harus memiliki dedikasi tinggi dan etos kerja. Sedangkan dari segi profesionalisme guru, mencakup masalah kecakapan dan keterampilan melaksanakan tugas sebagai pendidik antara lain; pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*) dan pengembangan (*development*). Disamping itu keberhasilan pengajar melaksanakan tugas, perlu suatu kemampuan untuk mengarahkan kepada keterampilan dalam mengajar.

Oleh karena itu, pendidik agama Islam harus berperan secara intent dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru pendidikan agama Islam harus melakukan berbagai strategi yang inovatif dan variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.⁴

Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif oleh guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi belajar tersebut sangat penting sebagai pendorong atau penggerak aktivitas belajar mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Strategi pembelajaran yang inovatif maksudnya langkah-langkah yang dipilih dan diterapkan guru bersifat merubah atau mengganti strategi atau metode-metode lama yang biasa digunakan. Sedangkan, variatif dimaksudkan sebagai keanekaragaman dan ada perubahan dalam strategi.

Dalam tataran empiris, tidak sedikit guru pendidikan agama Islam yang masih terpaku kepada strategi yang berorientasi konvensional dan monoton. Orientasi konvensional maksudnya guru membiarkan peserta didik menggantungkan diri pada kelompok/teman yang homogen, penekanan pada tugas dan sebagainya. Monoton maksudnya metode yang diterapkan satu macam, sistem pembelajaran satu arah misalnya dengan metode ceramah.⁵

Implikasinya, peserta didik menjadi jenuh. Kejenuhan ini membuat peserta didik semakin kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran, bercerita, mengantuk dan sebagainya.

Realita di atas didukung dengan motivasi belajar peserta didik yang rendah. Motivasi belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3

⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 318-319.

Berdasarkan data nilai atau hasil belajar peserta didik kelas XII semester satu dan dua tahun ajaran 2008/2009 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat 66 % yang memperoleh nilai sama atau di atas nilai standar minimal (70). Dan khusus pada materi (mawaris), peserta didik yang memperoleh nilai ulangan harian 70 atau hanya 63 %.

Bagi sebagian peserta didik yang tidak memiliki kesadaran, merasa pelajaran agama Islam adalah pelajaran yang membosankan, membahas keakhiratan saja, cenderung kuno dan terlalu mengikat kebebasan dan sebagainya. Apalagi pada materi pelajaran mawaris. Kecenderungan guru hanya menerapkan metode ceramah sehingga nilai-nilai mawaris tidak memberi makna dalam kehidupan peserta didik, mudah terlupakan dan tidak menarik minat dan perhatian mereka.

Kondisi-kondisi di atas mengakibatkan posisi mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik hanya dalam urutan mata pelajaran yang tidak penting dan tidak diminati. Selanjutnya materi belajar peserta didik tidak menjadi pedoman dan amalan sehari-hari. Atau pelajaran agama Islam bukan menjadi solusi dalam kehidupan peserta didik.

Di samping itu, setiap peserta didik memiliki kecenderungan kemampuan yang berbeda. Ada yang audio, visual dan ada yang kinestetik. Peserta didik yang audio adalah peserta didik yang indera pendengarannya lebih kuat, sehingga memudahkan baginya belajar, mengingat dan memahami materi yang dijelaskan guru. Peserta didik yang visual adalah peserta didik yang indera penglihatannya lebih tajam sehingga memudahkan bagi belajar, mengingat dan memahami materi yang diberikan guru. Peserta didik yang kinestetik adalah peserta didik yang memiliki kemampuan belajar dengan cara melakukan perabaan dan sebagainya. Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi dasar bagi guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang variatif.

Implementasi strategi yang inovatif dan variatif dalam proses pembelajaran akan membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi akan membuahkan hasil belajar peserta didik yang maksimal. Demikian sebaliknya, motivasi belajar yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Untuk mengatasi hasil belajar yang

rendah ini, sudah saatnya bagi para pendidik untuk mencari suatu model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran *Contextual* dengan proyek.

Guru pendidikan agama Islam harus dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun kemampuan daya pikir dan nalar terhadap materi pelajaran yang ditugaskan.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual*, pendidik diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Perubahan yang diakibatkan oleh belajar adalah perubahan perilaku atau tingkah laku yang meliputi tiga kawasan yaitu, kawasan kognitif, kawasan psikomotor dan kawasan afektif. Jadi, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan adalah perubahan yang dapat diamati dan diukur.

Pendidik yang ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik banyak mengalami hambatan dalam mengajarkan agama Islam. Dari survey pendahuluan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru agama Islam, dapat diuraikan bahwa kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran bersumber pada pengetahuan dasar peserta didik serta kurang mampunya menerjemahkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam operasi belajar mengajar sebagai mana mestinya yang dijalankan atas dasar wawasan, kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat berpikir kreatif dan menguasai kompetensi yang termuat dalam kurikulum.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan peraturan pemerintah Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendiknas No. 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23 tahun 2006 menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan peserta didik berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi

tertentu.⁶ KTSP merupakan perangkat standar program pendidikan yang mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan (kognitif), praktik (psikomotor) dan sikap (afektif). Pendidik sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik diharapkan mampu memilih dan menekankan kompetensi yang menunjang dan bermanfaat bagi peserta didik.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Di dalam model pembelajaran terdapat pengembangan desain instruksional yaitu proses untuk menentukan model pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik. Salah satu pembelajaran yang mampu mengkondisikan sifat kemandirian peserta didik dalam proses belajar adalah melalui model Konstruktivitas.⁷ Pembelajaran model Konstruktivitas ini membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan cara berpikir dan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006*, Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta, 2006).

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Kencana, 2008), h. 256

mengekspresikan ide itu sendiri. Selain itu guru juga mengajarkan bagaimana peserta didik belajar. Salah satu alternatif model konstruktif yang mampu mengkondisikan sifat kemandirian peserta didik dalam proses belajar adalah melalui penerapan pembelajaran *Contextual*.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang dirancang peneliti yang memuat informasi yang dibutuhkan guru, khususnya model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa perlu mengkaji model atau perekayasa tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih baik dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Fenomena di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : **PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM MATERI PELAJARAN MAWARIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL* DENGAN PROYEK DI KELAS XII IPA 1 SMA NEGERI 1 MEDAN.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah belajar peserta didik, yaitu :

1. Rendahnya minat belajar Agama Islam,
2. Rendahnya hasil belajar Agama Islam peserta didik khususnya dalam standar kompetensi: Fiqih 11. Memahami Hukum Islam tentang waris dengan kompetensi dasarnya:
 - a. 11.1 Menjelaskan ketentuan hukum waris, indikator terdiri dari:
 - 1) 11.1.1 Menjelaskan tentang ahli waris dan hal-hal yang membatalkan hak warisan.
 - 2) 11.1.2 Mengklasifikasikan ahli waris.

- 3) 11.1.3 Menjelaskan pembagian masing-masing ahli waris,
- b. 11.2 Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris, indikator terdiri dari:
 - 1) 11.2.1. Mengidentifikasi contoh pelaksanaan hukum waris
 - 2) 11.2.2 Mencontohkan cara menghitung pembagian warisan menurut ketentuan Hukum Islam .
 - 3) 11.2.3 mempraktekkan cara menghitung pembagian warisan menurut ketentuan Hukum Islam. .

Dari identifikasi di atas penulis ingin meningkatkan hasil belajar Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Medan. Rendahnya hasil belajar siswa seperti yang disebut di atas disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah strategi pembelajaran yang kurang mendukung dan setting kelas yang belum mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal seperti ini terjadi karena selama ini strategi belajar yang digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi pembelajaran Mawaris dengan menggunakan metode ceramah. Akibatnya, dengan metode ini kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan arti siswa tidak dapat mengembangkan potensinya sebagai peserta didik, padahal motivasi itu penting dalam upaya peningkatan hasil belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang terjadi cukup luas dan kompleks, sehingga perlu dibuat suatu batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang dilakukan penulis dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual* melalui proyek dalam pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan masalah di atas, fokus permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek dapat berhasil dalam pembelajaran Agama Islam?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek dapat berhasil meningkatkan minat belajar Agama Islam peserta didik?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek dapat meningkatkan hasil belajar Agama Islam peserta didik di SMA Negeri 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek pada mata pelajaran pendidikan agama Islam : aspek Mawaris di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Medan.
2. Peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam : aspek Mawaris di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Medan melalui penerapan model pembelajaran *Contextual*.
3. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam Agama Islam dengan penerapan model pembelajaran *Contextual* melalui proyek.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat Teoretik dan Praktis berikut:

1. Manfaat Teoretik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi dan model pembelajaran yang tepat dalam pemanfaatan waktu yang lebih efisien dalam pembelajaran Agama Islam.
- b. Dengan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para pengelola pada program pendidikan, khususnya pendidik yang terlibat

dalam pembelajaran Agama Islam sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- c. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pelayanan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik ditinjau dari penerapan model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pelaku pembelajaran pada lembaga pendidikan untuk dapat memberi bantuan, pembinaan bagi para siswa dalam melaksanakan tugas belajar untuk meningkatkan kompetensinya
- b. Penelitian ini juga dapat berguna bagi para pendidik khususnya mata pelajaran Agama Islam dalam rangka peningkatan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Agama Islam.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Karakteristik dan Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Demikian pula dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam panduan pengembangan silabus, Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik, antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain, karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Mata pelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, agama Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.
- d. Prinsip mata pelajaran pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah

berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah, mu'amalah, munakahat, faraid (mawaris), jinayat dan tarikh, sedangkan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.

- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan secara umum. Ini bukan berarti Pendidikan Agama Islam mengabaikan pendidikan jasmani atau pendidikan praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah pendidikan Agama Islam itu menjadi penyeimbang dari kebutuhan peserta didik itu sendiri, disamping ia membutuhkan pendidikan jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga memerlukan pendidikan mental, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini mata pelajaran lainnya pun haruslah memperhatikan muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan perkembangan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara terutama dalam bidang Akhlak, dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional.

Untuk menjadi seorang yang profesional, maka guru Pendidikan Agama Islam harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika peserta didik mau belajar. Dalam proses pembelajaran inilah guru Pendidikan Agama Islam berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut.

B. Strategi Pembelajaran *Contextual*

⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: 2009), h. 6.

Strategi-strategi belajar adalah operator kognitif meliputi dan terdiri dari atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar. Oleh sebab itu guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode pembelajaran. Jangan metode itu dipergunakan berdasarkan kebiasaan, akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai.⁹ Penerapan kurikulum 2006 (KTSP) menekankan pada pendekatan proses dan bukan pada pemaksaan pencapaian materi, akan tetapi pendalaman materi melalui proses, oleh sebab itu pembelajaran yang dilaksanakan adalah melibatkan aktivitas siswa atau peserta didik. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran. Belajar yang dilakukan merupakan belajar bermakna dan tuntas, sehingga peserta didik betul betul menguasai permasalahan yang dipecahkan bersama. Bila permasalahan atau topik yang tidak tuntas, guru akan melakukan remedial terhadap topik tersebut. Kemampuan dan prestasi siswa selalu dipantau atau dikontrol melalui proses evaluasi yang kontinyu.¹⁰

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹¹

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *CTL* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, *CTL* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi

⁹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 59.

¹⁰ *ibid*, h. 62

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 255.

yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, *CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *CTL* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *CTL* bukan untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹²

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *CTL*:

1. Dalam *CTL*, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h.256

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹³

C. Asas-Asas CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh (7) asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pandangan klasik yang selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan ini secara utuh dipindahkan dari pikiran guru kepikiran anak. Penelitian pendidikan pada tahun tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivisme.¹⁴

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan secara tiba-tiba. Dengan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Demikian halnya dalam proses pembelajaran PAI, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa yang menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Implikasi teori konstruktivis memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak tidak sekedar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru juga harus memahami proses yang digunakan siswa sehingga sampai pada jawaban tersebut.¹⁵ Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pemahaman hanya diperoleh dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Pengetahuan diperoleh dari kombinasi yang dihasilkan lingkungan sekitar dan oleh peserta

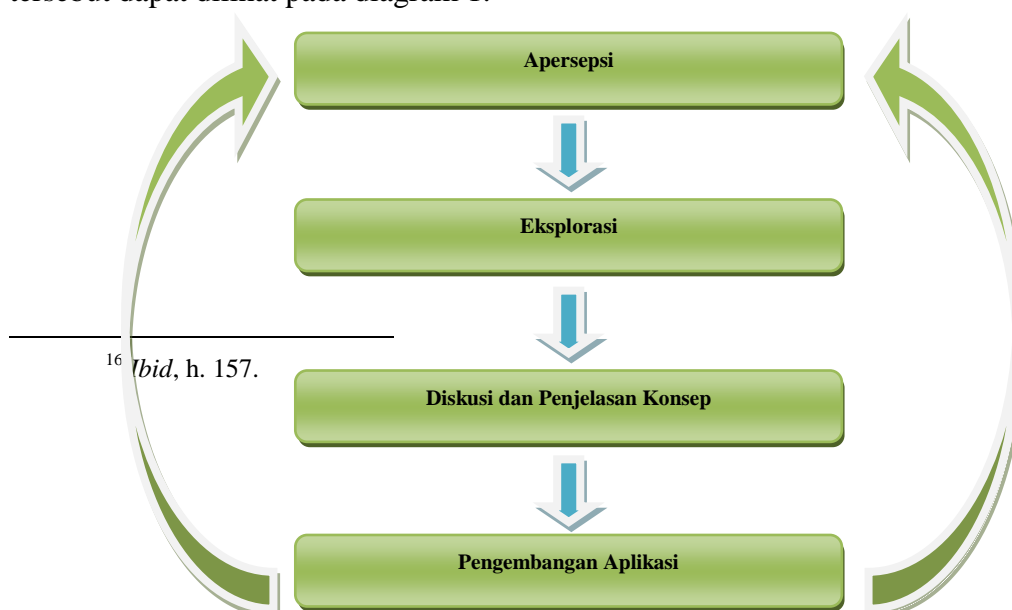
¹³ *Ibid*, h, 256.

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 144.

¹⁵ *Ibid*, h. 155.

didik sendiri. Peserta didik membina pengetahuan mereka sendiri dengan memadukan pengalaman dan pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Apabila ada pertentangan di antara ide yang lama dengan ide yang baru, peserta didik akan membuat analisis mengenai ide yang baru tersebut. Dalam proses ini, kebanyakan ide lama siswa ditukar kembali dengan ide baru. Dengan demikian, model pembelajaran konstruktivis adalah satu proses pembelajaran dimana peserta didik aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang sudah dimilikinya.

Implikasi model pembelajaran konstruktivis dalam pembelajaran meliputi empat tahapan, yaitu apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep. Tahap apersepsi yaitu mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas melalui pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang dibahas. Tahap eksplorasi yaitu pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan penerapan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang pendidik. Tahap diskusi dan penjelasan konsep yaitu pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik memberikan penjelasan dan pemecahan masalah yang didasarkan pada observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka peserta didik membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya. Tahap pengembangan berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang menunjukkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan isu-isu di lingkungannya.¹⁶ Tahap-tahap pembelajaran tersebut dapat dilihat pada diagram 1.



Gambar 2.1. Alur Model Pembelajaran Konstruktivitas

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru diharapkan merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Questioning merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep “Masyarakat Belajar” menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar,

dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic assessment*)

Authentic assesment adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan *authentic assesment*, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Prinsip utama asesmen dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.¹⁷ Pada penelitian ini ketujuh komponen utama pembelajaran kontekstual menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran di kelas, yang diikuti dengan pemberian tugas individu dan kelompok dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS).

LKS adalah media cetak yang berupa lembaran kertas yang berisi informasi soal atau pertanyaan yang harus dijawab siswa. LKS ini sangat baik dipakai untuk dapat melibatkan siswa dalam belajar, baik dipakai dalam strategi *heuristik* maupun strategi ekspositorik. Dalam strategi *heuristik*, LKS dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedang strategi ekspositorik, LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. LKS sebaiknya dirancang sendiri oleh guru sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya.

LKS dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep). Pada tahap pemahaman konsep, LKS dimanfaatkan untuk mempelajari suatu topik dengan maksud memperdalam

¹⁷ *Ibid*, h. 165.

pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari sebelumnya yaitu pada penanaman konsep.

Sebagaimana diuraikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tujuan pembelajaran Agama Islam yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dalam model pembelajaran dikenal tahapan-tahapan. Ada tiga tahapan yang berlaku secara umum yang harus dikembangkan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu sebelum pembelajaran, proses pelaksanaan dan setelah proses pembelajaran. Model pembelajaran perlu dirancang dan dikembangkan kemudian diterapkan dengan cermat. Pengembangan model pembelajaran merupakan aktivitas atau proses yang sistematis dalam menghasilkan suatu program untuk mencapai tujuan tertentu. Proses yang sistematis itu disebut sebagai proses perancangan pembelajaran yang di dalamnya memuat tahapan-tahapan perancangan dan tahap pengembangan. Tahap pengembangan adalah merupakan tahap awal dan pada tahap pengembangan dilakukan pemilihan model pembelajaran serta menentukan bahan pelajaran dan evaluasi formatif.

D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan belajar mengajar pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut. Keterlibatan peserta didik tersebut bukan hanya dilihat dari segi fisiknya, melainkan yang lebih penting adalah dari segi intelektual dan emosional selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tersebut, dan para

peserta didik mengalami perubahan secara sadar atau tidak sadar setelah mengalami proses belajar mengajar tersebut.¹⁸

Selain itu, keberhasilan belajar mengajar juga dapat dilihat dari dua segi. Dari segi guru, keberhasilan mengajar dapat dilihat dari ketepatan guru dalam memilih bahan ajar, media, dan alat pengajaran serta menggunakannya dalam kegiatan belajar dalam suasana yang menggairahkan, menyenangkan, dan menggembarakan, sehingga peserta didik dapat menikmati kegiatan belajar mengajar tersebut dengan memuaskan.

Sedangkan, dilihat dari segi murid, keberhasilan mengajar dapat dilihat dari timbulnya keinginan yang kuat pada diri setiap siswa untuk belajar mandiri yang mengarah pada terjadinya peningkatan baik pada segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan belajar mengajar dari segi peserta didik tersebut dapat dilihat dari indikasinya pada sejumlah kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti kemampuan dalam mengemukakan berbagai konsep dan teori, kemampuan dalam mempraktikkan berbagai teori dan konsep yang dimilikinya, kemampuan dalam menguasai berbagai peralatan teknologi canggih, kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing baik secara lisan maupun tulisan, peningkatan dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama, semakin baik dan berakhlak mulia.¹⁹

E. Metode Proyek

Metode proyek merupakan pemberian tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, dan meneliti. Kemudian siswa dimintakan untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan untuk membentuk analisis masing-masing siswa.²⁰

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 311.

¹⁹ *Ibid*, h. 312.

²⁰ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 166.

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Penugasan yang diberikan tersebut sebagai bentuk latihan agar suatu saat para peserta didik dapat melaksanakan tugas yang sesungguhnya di masyarakat. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan (*report*) ringkasan (*resume*) beberapa halaman dari topik, bab atau buku tertentu, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi atau wawancara, mengadakan latihan, mendemonstrasikan sesuatu atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.²¹

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk memberikan tugas tersebut antara lain memberikan penjelasan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan, menjelaskan tugas yang harus dikerjakan secara kelompok atau perorangan, waktu, dan tempat pelaksanaan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, seorang guru hendaknya memberikan bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, karena boleh jadi terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut, serta terus memberikan dorongan dan semangat agar para peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik. Tahap terakhir dilakukan dengan memberikan pertanggungjawaban berupa laporan tertulis, laporan mendemonstrasikan, dan kemudian memberikan penilaian.²²

Hal ini penting dilakukan, karena sebagai manusia yang hidup di masyarakat, ia tidak akan terlepas dari tugas-tugas yang harus dipecahkan. Keterampilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan selama belajar, diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sesungguhnya terjadi di masyarakat.²³

Metode pengajaran dengan penugasan memiliki kelebihan yang antara lain sebagai bentuk pengajaran modern, dapat lebih merangsang dan menumbuhkan kreativitas para peserta didik, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi,

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 186.

²² *Ibid*, h. 186.

²³ *Ibid*, h. 186.

membuat peserta didik lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin para peserta didik.²⁴

Sedangkan kelemahan metode penugasan ini antara lain kesulitan dalam mengontrol para peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya tidak melakukan tugas apa-apa, kesulitan dalam memberikan tugas kepada para siswa yang berbeda-beda kemampuannya.²⁵

F. Pembelajaran Mawaris

1. Definisi ;

Ilmu tentang bagaimana cara membagi harta warisan secara fiqih dan hitungan.

2. Pokok Bahasan ;

Harta warisan, yaitu harta, hak dan hal-hal khusus yang ditinggalkan si mayit.

3. Tujuan ;

Menyampaikan harta tersebut kepada setiap orang yang berhak mendapatkannya. Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana pentingnya ilmu faraid dan hukumnya.

4. Hukum ;

Fardu kifāyah, apabila sudah ada orang yang cukup untuk melaksanakannya, maka sunnah hukumnya bagi yang lain.²⁶

G. Sumber Dan Asas Hukum Kewarisan Islam

Hukum kewarisan Islam mengatur peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal kepada yang masih hidup. Aturan tentang peralihan harta ini disebut dengan berbagai nama. Dalam literatur hukum Islam ditemui beberapa istilah untuk menamakan hukum kewarisan Islam seperti : *Farāid*, *Fikih Mawāris*

²⁴ *Ibid*, h. 187.

²⁵ *Ibid*, h. 187.

²⁶ Muhammad bin shalih al-‘Utsaimin, *Panduan Praktis Hukum Waris, Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih* (Bogor: PT. Pustaka Ibnu Katsir, 2008), h. 15.

dan Hukum *al-Wāris*. Perbedaan dalam penamaan ini terjadi karena perbedaan dalam arah yang dijadikan titik utama dalam pembahasan. Kata yang lazim dipakai adalah *farāid*. Kata ini digunakan oleh an-Nawawi dalam kitab fikih *Minhāj al-Thalibin*. Oleh al-Mahalliy dalam komentarnya atas matan *Minhāj*, disebutkan alasan penggunaan kata tersebut:

“Lafaz Farāid merupakan jama’ (bentuk plural) dari lafaz faridah yang mengandung arti mafrudhah, yang sama artinya dengan muqaddarah yaitu: suatu yang ditetapkan bagiannya secara jelas. Di dalam ketentuan kewarisan Islam yang terdapat dalam al-Qur’an, lebih banyak terdapat bagian yang ditentukan dibandingkan bagian yang tidak ditentukan. Oleh karena itu, hukum ini dinamai dengan Farāid”.²⁷

Dengan demikian penyebutan *Farāid* didasarkan pada bagian yang diterima oleh ahli waris.

Adapun penggunaan kata *Mawāris* lebih melihat kepada yang menjadi objek dari hukum ini yaitu harta yang beralih kepada ahli waris yang masih hidup. Sebab, kata *muwāris* merupakan bentuk plural dari kata *miras* yang berarti mawrits, harta yang diwarisi. Dengan demikian maka arti kata *wāris* yang dipergunakan dalam beberapa kitab merujuk kepada orang yang menerima harta warisan itu, karena kata waris artinya adalah orang pewaris.

Dalam literatur hukum di Indonesia, digunakan pula beberapa nama yang keseluruhannya mengambil dari bahasa Arab, yaitu: waris, warisan, pusaka dan hukum kewarisan. Yang menggunakan nama hukum ‘waris’, memandang kepada orang yang berhak menerima harta warisan, yaitu yang menjadi subjek dari hukum ini. Sedangkan, yang menggunakan nama warisan memandang kepada harta warisan yang menjadi objek dari hukum itu. Untuk maksud terakhir ini ada yang memberi nama dengan ‘pusaka’ yaitu nama lain dari harta yang dijadikan objek dari warisan, terutama yang berlaku di lingkungan adat Minangkabau.²⁸

Dalam istilah hukum yang baku digunakan kata kewarisan, dengan mengambil kata asal ‘waris’ dengan tambahan awal ‘ke’ dan akhiran ‘an’. Kata waris itu sendiri dapat berarti orang pewaris sebagai subjek dan dapat berarti pula proses. Dalam arti pertama mengandung makna “hal ihwal orang yang menerima

²⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 5.

²⁸ *Ibid*, h. 6.

harta warisan” dan dalam arti kedua mengandung makna “hal ihwal peralihan harta dari yang mati kepada yang masih hidup”. Arti yang terakhir ini yang digunakan dalam istilah hukum.

Penggunaan kata ‘hukum’ di awalnya mengandung arti seperangkat aturan yang mengikat dan penggunaan kata Islam di belakang mengandung arti ‘dasar yang menjadi rujukan’. Dengan demikian dengan segala titik lemahnya, Hukum Kewarisan Islam itu dapat diartikan dengan: “Seperangkat peraturan tertulis berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Nabi tentang hal ihwal peralihan harta atau berujud harta dari yang telah mati kepada yang masih hidup, yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua yang beragama Islam”.²⁹

1. Dasar dan Sumber Hukum Kewarisan Islam

Dasar dan sumber utama dari hukum kewarisan Islam, sebagai hukum agama (Islam) adalah nash atau teks yang terdapat dalam al-Qur’an. Ayat-ayat al-Qur’an yang secara langsung mengatur kewarisan itu adalah sebagai berikut:

a. Q.S. Al-Nisa’/4:7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

*”bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan”*³⁰.

²⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 6.

³⁰ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002) h. 101.

b. Q.S. Al-Nisa'/4:11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

“Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³¹

c. Q.S. Al-Nisa'/4: 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كِلَا أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍ ۚ وَصِيَّةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

“dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”³².

d. Q.S. Al-Nisa'/4:176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

” mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan,

³² Ibid, h.103.

*Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*³³

2. Asas-asas Hukum Kewarisan Islam

Hukum kewarisan Islam atau yang lazim disebut faraid dalam literature hukum Islam adalah satu bagian dari keseluruhan hukum Islam yang mengatur peralihan harta dari orang yang telah meninggal kepada orang yang masih hidup.

Sebagai hukum agama yang terutama bersumber kepada wahyu Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW., hukum kewarisan Islam mengandung berbagai asas yang dalam beberapa hal berlaku pula dalam hukum kewarisan yang bersumber dari akal manusia. Di samping itu hukum kewarisan Islam dalam hal tertentu mempunyai corak tersendiri, berbeda dengan hukum kewarisan yang lain. Berbagai asas hukum ini memperlihatkan bentuk karakteristik dari hukum kewarisan Islam itu.

Hukum kewarisan Islam digali dari keseluruhan ayat hukum dalam al-Qur'an dan penjelasan tambahan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sunnahnya. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan lima asas yang berkaitan dengan sifat peralihan harta kepada ahli waris, cara pemilikan harta oleh yang menerima, kadar jumlah harta yang diterima dan waktu terjadinya peralihan harta itu. Asas-asas tersebut adalah: asas *ijbari*, asas bilateral, asas individual, asas keadilan berimbang dan asas semata akibat kematian.³⁴

a. Asas Ijbari

Dalam hukum Islam peralihan harta dari orang yang telah meninggal kepada orang yang masih hidup berlaku dengan sendirinya tanpa usaha dari yang akan meninggal atau kehendak yang akan menerima. Cara peralihan seperti ini disebut secara *ijbari*.

Kata 'ijbari' secara leksikal mengandung arti paksaan (*compulsory*), yaitu melakukan sesuatu di luar kehendak sendiri. Pengertian “wali mujbir” dalam terminology fikih munakahat (perkawinan) mengandung arti si wali dapat

³³ *Ibid.*, h.139.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17.

mengawinkan anak gadisnya di luar kehendak anak gadisnya itu dan tanpa memerlukan persetujuan dari anak yang akan dikawinkannya itu. Begitu pula kata jabari dalam terminology Ilmu Kalam mengandung arti paksaan, dengan arti semua perbuatan yang dilakukan oleh seseorang hamba, bukanlah atas kehendak dari hamba tersebut tetapi adalah sebab kehendak dan kekuasaan Allah, sebagaimana yang berlaku menurut aliran *kalam Jabariyah*.³⁵

Dijalankannya asas *ijbari* dalam huku kewarisan Islam mengandung arti bahwa peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal kepada ahli warisnya berlaku dengan sendirinya menurut kehendak Allah tanpa tergantung kepada kehendak dari pewaris atau permintaan dari ahli warisnya. Unsur paksaan sesuai dengan arti terminologis tersebut terlihat dari segi bahwa ahli waris terpaksa menerima kenyataan perpindahan harta kepada dirinya sesuai dengan yang telah ditentukan. Hal ini berbeda dengan kewarisan menurut hukum perdata yang peralihan hak kewarisan tergantung kepada kemauan pewaris serta kehendak dan kerelaah ahli waris yang akan menerima, tidak berlaku dengan sendirinya.³⁶

Adanya unsur *ijbari* dalam sistem kewarisan Islam tidak akan memberatkan orang yang akan menerima waris, karena menurut ketentuan hukum Islam ahli waris hanya berhak menerima harta yang ditinggalkan dan tidak berkewajiban memikul hutang yang ditinggalkan oleh pewaris. Kewajibannya hanya sekedar menolong membayarkan hutang pewaris dengan harta yang ditinggalkannya dan tidak berkewajiban melunasi hutang itu dengan hartanya sendiri. Dalam hukum perdata diberikan kemungkinan untuk tidak menerima hak kewarisan, karena menerima akan membawa akibat menanggung resiko untuk melunasi hutang pewaris.³⁷

Ijbari dari segi pewaris mengandung arti bahwa sebelum meninggal ia tidak dapat menolak peralihan harta tersebut. Apa pun kemauan pewaris terhadap hartanya, maka kemauannya itu dibatasi oleh ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, sebelum meninggal ia tidak perlu memikirkan atau merencanakan sesuatu terhadap hartanya, karena dengan kematiannya itu secara otomatis hartanya beralih kepada ahli warisnya, baik ahli waris itu suka atau tidak.

³⁵ *Ibid*, h. 17.

³⁶ *Ibid*, h. 18 .

³⁷ *Ibid*, h. 18.

Adanya asas *ijbari* dalam hukum kewarisan Islam dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu dari segi peralihan harta, segi jumlah harta yang beralih, segi kepada siapa harta itu beralih.

Unsur *ijbari* dari segi cara peralihan mengandung arti bahwa harta orang yang mati itu beralih dengan sendirinya, bukan dialihkan siapa-siapa kecuali oleh Allah SWT. Oleh karena itulah kewarisan dalam Islam diartikan dengan “peralihan harta” bukan “pengalihan harta”, karena pada peralihan berarti beralih dengan sendirinya sedangkan pada pengalihan tampak usaha seseorang. Asas *ijbari* dalam peralihan ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surat al-Nisa:7. Ayat ini menjelaskan bahwa bagi seseorang laki-laki maupun perempuan ada ‘*nasib*’ dari harta peninggalan orang tua dan karib kerabat. Kata ‘*nasib*’ berarti bagian, saham atau jatah dalam bentuk sesuatu yang diterima dari pihak lain. Dari kata ‘*nasib*’ itu dapat dipahami bahwa dalam jumlah harta yang ditinggalkan si pewaris, disadari atau tidak telah terdapat hak ahli waris. Dalam hal ini pewaris tidak perlu menjanjikan sesuatu sebelum ia meninggal, begitu pula ahli waris tidak perlu meminta haknya.³⁸

Bentuk *ijbari* dari segi jumlah berarti bahwa bagian atau hak ahli waris dalam harta warisan sudah jelas ditentukan oleh Allah, sehingga pewaris maupun ahli waris tidak mempunyai hak untuk menambah atau mengurangi apa yang telah ditentukan itu. Setiap pihak terikat kepada apa yang telah ditentukan itu.

Adanya unsur *ijbari* dari segi jumlah itu dapat dilihat dari kata “*mafrudan*” yang secara etimologis berarti telah ditentukan atau telah diperhitungkan. Kata-kata tersebut dalam terminology ilmu fikih berarti sesuatu yang telah diwajibkan Allah kepada hambanya. Dengan menggabungkan kedua kemungkinan pengertian itu, maka maksudnya ialah: “*sudah ditentukan jumlahnya dan harus dilakukan sedemikian rupa secara mengikat dan memaksa*”.

Bentuk *ijbari* dari penerima peralihan harta itu berarti bahwa mereka yang berhak atas harta peninggalan itu sudah ditentukan secara pasti, sehingga tidak ada suatu kekuasaan manusia pun dapat mengubahnya dengan cara memasukkan orang lain atau mengeluarkan orang yang berhak. Adanya unsur

³⁸ *Ibid*, h. 19.

ijbari dapat dipahami dari kelompok ahli waris sebagaimana disebutkan Allah dalam ayat-ayat 11, 12 dan 176 surah al-Nisa.³⁹

b. Asas Bilateral

Membicarakan asas ini berarti berbicara tentang kemana arah peralihan harta itu di kalangan ahli waris. Asas bilateral dalam kewarisan mengandung arti bahwa harta warisan beralih kepada atau melalui dua arah. Hal ini berarti bahwa setiap orang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak garis kerabat, yaitu pihak kerabat garis keturunan laki-laki dan pihak kerabat garis keturunan perempuan.

Asas bilateral ini dapat secara nyata dilihat dari firman Allah dalam surah al-Nisa :7, 11, 12 dan 176. Dalam ayat 7 dijelaskan bahwa seseorang laki-laki berhak mendapat warisan dari pihak ayahnya dan juga dari pihak ibunya. Begitu pula seorang perempuan berhak menerima harta warisan dari pihak ayahnya dan juga dari pihak ibunya. Ayat ini merupakan dasar bagi kewarisan bilateral itu. Secara terinci asas bilateral itu dapat dipahami dalam ayat-ayat selanjutnya.⁴⁰

Dalam ayat 11 ditegaskan:

- 1) Anak perempuan berhak menerima warisan dari kedua orang tuanya sebagaimana yang didapat oleh anak laki-laki dengan bandingan seseorang laki-laki menerima sebanyak yang didapat dua orang anak perempuan.
- 2) Ibu berhak mendapat warisan dari anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Begitu pula ayah sebagai ahli waris laki-laki berhak menerima warisan dari anak-anaknya, baik laki-laki, maupun perempuan sebesar seperenam bagian, bila pewaris ada meninggalkan anak.

Dalam ayat 12 ditegaskan bahwa:

- 1) Bila pewaris adalah seseorang laki-laki yang tidak memiliki pewaris langsung (anak/ayah), maka saudara laki-laki dan atau perempuannya berhak menerima bagian dari harta tersebut.

³⁹ *Ibid*, h. 19

⁴⁰ *Ibid*, h. 20.

- 2) Bila pewaris adalah seseorang perempuan yang tidak memiliki pewaris langsung (anak/ayah), maka saudara yang laki-laki dan atau perempuannya berhak menerima harta tersebut.

Dalam ayat 176 dinyatakan:

- 1) Seseorang laki-laki yang tidak mempunyai keturunan (ke atas dan ke bawah), sedangkan ia mempunyai saudara laki-laki dan perempuan, maka saudara-saudaranya itu berhak menerima warisannya.
- 2) Seseorang perempuan yang tidak mempunyai keturunan (ke atas dan ke bawah), sedangkan ia mempunyai saudara laki-laki dan perempuan, maka saudara-saudaranya itu berhak mendapatkan warisannya.⁴¹

Dari tiga ayat dikemukakan di atas terlihat secara jelas bahwa kewarisan itu beralih ke bawah (anak-anak), ke atas (ayah dan ibu) dan ke samping (saudara-saudara) dari kedua belah pihak garis keluarga, yaitu laki-laki dan perempuan dan menerima warisan dari dua garis keluarga yaitu dari garis laki-laki dan garis perempuan. Inilah yang dinamakan kewarisan secara bilateral.

c. Asas Individual

Hukum Islam mengajarkan asas kewarisan secara individual, dengan arti bahwa harta warisan dapat dibagi-bagi untuk dimiliki secara perorangan. Masing-masing ahli waris menerima bagiannya secara tersendiri, tanpa terikat dengan ahli waris yang lain. Keseluruhan harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang mungkin dibagi-bagi, kemudian jumlah tersebut dibagikan kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar bagian masing-masing.

Setiap ahli waris berhak atas bagian yang didapatnya tanpa tergantung dan terikat dengan ahli waris yang lain. Hal ini didasarkan kepada ketentuan bahwa setiap insan sebagai pribadi mempunyai kemampuan untuk menerima hak

⁴¹ *Ibid*, h. 21.

dan kewajiban, yang di dalam ushul fikih disebut “*ahliyat al-wujub*”.⁴² Dalam pengertian ini setiap ahli waris berhak menuntut secara sendiri-sendiri harta warisan itu dan berhak pula untuk tidak berbuat demikian.

Sifat individual dalam kewarisan itu dapat dilihat dari aturan-aturan al-Qur'an yang menyangkut pembagian harta warisan itu sendiri. Ayat 7 surah al-Nisa secara garis besar menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan berhak menerima warisan dari orang tua dan karib kerabatnya, terlepas dari jumlah harta tersebut, dengan bagian yang telah ditentukan.⁴³

Dari ayat 7 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah bagian untuk setiap ahli waris tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya harta yang ditinggalkan. Sebaliknya, jumlah harta itu tunduk kepada ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini berlaku pepatah: “*Banyak bagi bertumpuk, sedikit bagi bercecah*”.

Ayat 11, 12 dan 176 surah al-Nisa' menjelaskan secara terperinci hak masing-masing ahli waris secara individual menurut bagian tertentu dan pasti. Dalam bentuk yang tidak tertentu seperti anak laki-laki bersama dengan perempuan dalam surah al-Nisa' ayat 11 atau saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat 176, dijelaskan juga perimbangan pembagiannya yaitu bagian laki-laki banyaknya sama dengan dua bagian perempuan. Dari perimbangan yang dinyatakan itu akan jelas pula bagian masing-masing ahli waris.

Memang dalam beberapa bentuk terlihat bagian secara kelompok atau bersama seperti anak laki-laki bersama dengan anak perempuan dalam surah al-Nisa' ayat 11, saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat 176, dua orang anak perempuan mendapat dua pertiga dalam ayat 11 dan dua orang saudara perempuan mendapat dua pertiga dalam ayat 176, saudara-saudara yang berserikat dalam mendapatkan sepertiga harta bila pewaris adalah seseorang yang tidak memiliki ahli waris langsung dalam ayat 12 surah al-Nisa'. Namun bentuk kolektif ini hanya untuk sementara yaitu sebelum terjadi pembagian yang bersifat individual di antara mereka.

Pembagian secara individual ini adalah ketentuan yang mengikat dan wajib dijalankan oleh setiap muslim dengan sanksi berat di akhirat bagi yang

⁴² *Ibid*, h. 21.

⁴³ *Ibid*, h. 21.

melanggarnya sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surah al-Nisa' ayat 13 dan 14.⁴⁴

Bila telah terlaksana pembagian secara terpisah untuk setiap ahli waris, maka untuk seterusnya ahli waris memiliki hak penuh untuk menggunakan harta tersebut. Walaupun dibalik kebebasan menggunakan harta tersebut terdapat ketentuan lain yang dalam kaidah ushul fikih disebut *ahliyat al-ada'*.⁴⁵

Di antara ahli waris yang tidak memenuhi ketentuan untuk bertindak atas hartanya (seperti belum dewasa), maka harta warisan yang diperolehnya berada di bawah kuasa walinya dan dapat dipergunakan untuk belanja kebutuhan sehari-hari anak tersebut. Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-Nisa':5 yang menyatakan tidak bolehnya menyerahkan harta kepada *safih*, yaitu orang yang dalam ayat ini berarti "belum dewasa".

Dengan memperhatikan bahwa pada satu sisi setiap ahli waris berhak secara penuh atas harta yang diwarisinya dan di sisi lain terdapat ahli waris yang tidak berhak menggunakan hartanya sebelum ia dewasa, maka ahli waris yang telah dewasa dapat saja tidak memberikan harta warisan secara individual kepada ahli waris yang belum dewasa itu. Dalam kasus seperti ini, saudara tertua di antara beberapa orang yang bersaudara (yang belum dewasa) dapat menguasai sendiri harta bersama itu untuk sementara. Walaupun demikian sifat individualnya harus tetap diperhatikan dengan mengadakan perhitungan terhadap bagian masing-masing ahli waris, memelihara harta orang yang belum pantas mengelola hartanya, kemudian mengembalikan harta itu saat yang berhak telah cakap menggunakannya. Tidak ada pihak yang dirugikan dengan cara tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam surah al-Nisa' ayat 2.

Menghilangkan bentuk individualnya dengan jalan mencampuradukkan harta warisan tanpa perhitungan dan dengan sengaja menjadikan hak kewarisan itu bersifat kolektif berarti menyalahi ketentuan yang disebut di atas. Hal tersebut akan mengakibatkan pelakunya terkena sanksi sebagaimana disebutkan di akhir ayat 2 surah al-Nisa' di atas yaitu "dosa yang besar".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kewarisan kolektif tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena cara tersebut dikhawatirkan akan

⁴⁴ *Ibid*, h. 22.

⁴⁵ *Ibid*, h. 22.

memakan hak anak yatim yang terdapat dalam harta itu. Perbuatan tersebut secara khusus dikenai sanksi “dosa besar”, “dimasukkan dalam api (neraka) yang menyala (surah al-Nisa’:2, 10), dan secara umum diancam dengan sanksi yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah/2: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

” dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”⁴⁶

d. Asas Keadilan Berimbang

Kata ‘adil’ merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata *al-‘adlu*. Di dalam al-Qur’an kata *al-‘adlu* atau turunannya disebutkan lebih dari 28 kali. Sebagian di antaranya diturunkan Allah dalam bentuk kalimat perintah dan sebagian dalam bentuk kalimat berita. Kata *al-‘adlu* itu dikemukakan dalam konteks yang berbeda dan arah yang berbeda pula, sehingga akan memberikan definisi yang berbeda sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaannya.

Dalam hubungannya dengan hak yang menyangkut materi, khususnya yang menyangkut dengan kewarisan, kata tersebut dapat diartikan: keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.

Atas dasar pengertian tersebut di atas terlihat asas keadilan dalam pembagian harta warisan dalam hukum Islam. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa perbedaan gender tidak menentukan hak kewarisan dalam Islam. Artinya sebagaimana pria, wanita pun mendapatkan hak yang sama kuat untuk mendapatkan warisan. Hal ini secara jelas disebutkan dalam al-Qur’an surah al-

⁴⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002) h. 36.

Nisa' ayat 7 yang menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam hak mendapatkan harta warisan pada ayat 11-12, 176 surah al-Nisa' secara rinci diterangkan kesamaan kekuatan hak menerima warisan antara anak laki-laki dan perempuan, ayah dan ibu (ayat 11), suami dan istri (ayat 12), saudara laki-laki dan perempuan (ayat 12 dan 176).⁴⁷

Tentang jumlah bagian yang didapat oleh laki-laki dan perempuan terdapat dua bentuk.

Pertama: Laki-laki mendapat jumlah yang sama banyak dengan perempuan, seperti ibu dan ayah sama-sama mendapat seperenam dalam keadaan pewaris meninggalkan anak kandung, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 11 surah al-Nisa'. Begitu pula saudara laki-laki dan saudara perempuan sama-sama mendapat seperenam dalam kasus pewaris adalah seseorang yang tidak memiliki ahli waris langsung sebagaimana tersebut dalam ayat 12 surah al-Nisa'.

Kedua: Laki-laki memperoleh bagian lebih banyak atau dua kali lipat dari yang didapat oleh perempuan dalam kasus yang sama yaitu anak laki-laki dengan anak perempuan dalam ayat 11 dan saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat 176. Dalam kasus yang terpisah duda mendapat dua kali bagian yang diperoleh oleh janda yaitu setengah banding seperempat bila pewaris tidak ada meninggalkan anak, dan seperempat banding seperdelapan bila pewaris ada meninggalkan anak sebagaimana tersebut dalam ayat 12 surah al-Nisa'.⁴⁸

Ditinjau dari segi jumlah bagian yang diperoleh saat menerima hak, memang terdapat ketidaksamaan. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti tidak adil, karena keadilan dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dengan jumlah yang didapat saat menerima hak waris tetapi dikaitkan kepada kegunaan dan kebutuhan.

Secara umum, dapat dikatakan pria membutuhkan lebih banyak materi dibandingkan wanita. Hal tersebut dikarenakan pria dalam ajaran Islam memikul kewajiban ganda yaitu untuk dirinya sendiri dan terhadap keluarganya termasuk para wanita, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah Al-Nisa'/4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta’atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴⁹

Bila dihubungkan jumlah yang diterima dengan kewajiban dan tanggung jawab seperti disebutkan di atas, maka akan terlihat bahwa kadar manfaat yang akan dirasakan pria sama dengan apa yang dirasakan oleh pihak wanita. Meskipun pada mulanya pria menerima dua kali lipat dari perempuan, namun sebagian dari yang diterima akan diberikannya kepada wanita dalam kapasitasnya sebagai pembimbing yang bertanggung jawab. Inilah keadilan dalam konsep Islam.

Walaupun kerabat garis ke atas yaitu orang tua dan kerabat garis ke bawah yaitu anak sama-sama berhak atas harta warisan, bahkan dalam surah al-Nisa’:11, Allah menyatakan bahwa keduanya mempunyai kedudukan yang sama, namun terdapat perbedaan dalam jumlah warisan yang diterimanya. Anak mendapat bagian rata-rata lebih besar dibandingkan dengan apa yang diterima orang tua. Adanya perbedaan ini dapat dikaji dari segi hak dan kewajiban, serta tanggung jawab, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak lebih besar daripada tanggung jawab anak terhadap orang tua.

Hak warisan yang diterima oleh ahli waris pada hakikatnya merupakan kontinuitas tanggung jawab pewaris terhadap keluarganya atau ahli waris, sehingga jumlah bagian yang diterima ahli waris berimbang dengan perbedaan tanggung jawab seseorang (yang kemudian menjadi ahli waris).

e. Asas Semata Akibat Kematian

Hukum Islam menetapkan bahwa peralihan harta seseorang kepada orang lain dengan menggunakan istilah kewarisan hanya berlaku setelah yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002) h. 108..

mempunyai harta meninggal dunia. Asas ini berarti bahwa harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang lain dengan nama waris selama yang mempunyai harta masih hidup. Juga berarti bahwa segala bentuk peralihan harta seseorang yang masih hidup baik secara langsung, maupun terlaksana setelah dia mati, tidak termasuk ke dalam istilah kewarisan menurut hukum Islam. Dengan demikian hukum kewarisan Islam hanya mengenal satu bentuk kewarisan yaitu kewarisan akibat kematian semata atau yang dalam hukum perdata disebut dengan kewarisan ab intestate dan tidak mengenal kewarisan atas dasar wasiat yang dibuat pada waktu masih hidup yang disebut kewarisan bij testament.

Wasiat dalam hukum Islam merupakan lembaga tersendiri terpisah dari hukum kewarisan. Di dalam berbagai kitab fikih wasiat dibahas sendiri dan termasuk dalam lingkup fikih muamalat. Dalam hukum perdata wasiat termasuk salah satu cara dalam pewarisan.⁵⁰

Asas kewarisan akibat kematian ini mempunyai kaitan erat dengan asas ijbari yang disebutkan sebelumnya. Pada hakikatnya, seseorang yang telah memenuhi syarat sebagai subjek hukum dapat menggunakan hartanya secara penuh untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sepanjang hayatnya. Namun, setelah meninggal dunia, ia tidak lagi memiliki kebebasan tersebut. Kalaupun ada, maka pengaturan untuk tujuan pengguna setelah kematian terbatas dalam koridor maksimal sepertiga dari hartanya, dilakukan setelah kematiannya dan tidak disebut dengan istilah kewarisan.⁵¹

Asas kewarisan akibat kematian ini dapat digali dari penggunaan kata-kata “*warāsa*”, yang banyak terdapat dalam al-Qur’an. Kata waratsa ditemukan beberapa kali digunakan dalam ayat-ayat kewarisan. Dari keseluruhan pemakaian kata itu terlihat bahwa peralihan harta berlaku setelah yang mempunyai harta itu meninggal dunia. Maka terakhir ini akan lebih jelas bila semua kata-kata *warāsa* yang terdapat dalam ayat-ayat kewarisan dianalisa dan dihubungkan dengan kata waratsa yang terdapat diluar ayat-ayat kewarisan, kata ini cukup banyak dipergunakan dalam al-Qur’an dalam pengertian yang sebenarnya atau tidak.

⁵⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 28.

⁵¹ *Ibid*, h. 28.

Dengan semua penjelasan di atas, dapat diambil tiga garis besar yang dipelajari dalam ilmu Mawaris:

- 1) Siapa-siapa saja yang berhak dan tidak berhak mendapatkan bagian harta warisan.
- 2) Berapa bagian yang diterima oleh setiap ahli waris yang berhak.
- 3) Bagaimana cara membagi harta warisan tersebut kepada ahli waris yang berhak menerima.

H. Pembahasan Materi

1. Hukum Bagian Waris

Terdapat lima hukum bagian waris yang sudah ditetapkan Allah secara jelas di dalam Al-Qur'an, berikut dengan kondisi-kondisinya yang mungkin terjadi, yaitu:

a. Hukum Bagian Warisan Untuk Anak

- 1) Apabila pewaris hanya mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, maka harta peninggalannya dibagi untuk keduanya. Anak laki-laki mendapat dua bagian, sedangkan anak perempuan satu bagian. Atau bisa juga langsung menggunakan format bilangan pecahan, yaitu anak laki-laki mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian.
- 2) Apabila jumlah anak lebih dari satu, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan, maka bagian untuk anak laki-laki adalah dua kali bagian untuk anak perempuan. Dengan kata lain, pembagian seorang anak laki-laki diibaratkan/diumpamakan dengan dua orang anak perempuan, sehingga jika jumlah anak laki-laki ada 2 orang dan jumlah anak perempuan ada 4 orang, maka pewaris seakan-akan memiliki 8 orang anak perempuan, dimana jumlah 8 orang ini didapat dari:

- 3) $(2 \text{ anak laki-laki} \times 2) + 4 \text{ anak perempuan} = 8$. Harap diperhatikan bahwa pada kondisi seperti ini tidak boleh menetapkan bahwa bagian anak laki-laki bersekutu di dalam $\frac{2}{3}$ bagian dan bagian anak perempuan bersekutu di dalam $\frac{1}{3}$ bagian, karena ketentuan ini hanya berlaku pada no.1 diatas, yaitu jika anak laki-laki dan anak perempuan masing-masing hanya berjumlah 1 orang saja.
- 4) Apabila jumlah anak lebih dari satu, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan, dan selain itu terdapat juga ahli waris lainnya yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara tetap, yakni suami atau istri, ayah dan ibu, maka yang harus diberi terlebih dahulu adalah mereka, bukan anak-anak dahulu yang diberi, karena Al-Qur'an telah menetapkan hak bagian mereka secara tetap. Setelah itu barulah sisa harta peninggalan yang ada (setelah dibagikan kepada mereka), dibagikan kepada anak, yaitu dengan ketentuan bagian untuk anak laki-laki adalah dua kali bagian untuk anak perempuan.
- 5) Apabila pewaris hanya meninggalkan anak-anak perempuan saja, dengan jumlah anak perempuan lebih dari seorang, maka mereka mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, dimana mereka bersekutu di dalam $\frac{2}{3}$ bagian tersebut, yakni dibagi sama rata sesuai dengan jumlah anak perempuan tersebut.
- 6) Apabila pewaris hanya meninggalkan seorang anak perempuan saja, tanpa anak laki-laki, maka ia mendapatkan seperdua ($\frac{1}{2}$) bagian dari harta peninggalan pewaris.
- 7) Apabila pewaris hanya meninggalkan seorang anak laki-laki saja, maka anak tersebut mewarisi seluruh sisa harta peninggalan yang ada, tentunya setelah dibagikan terlebih dahulu kepada ahli waris lainnya yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara tetap, yakni suami atau istri, ayah dan ibu. Namun jika bersama anak laki-laki tersebut tidak ada ahli waris lainnya yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara tetap, maka ia mendapatkan seluruh harta warisan yang ada.
- 8) Adapun bagian untuk keturunan dari anak laki-laki (cucu pewaris), maka jumlah bagian mereka adalah sama seperti anak, dengan syarat tidak ada anak pewaris yang masih hidup (misalnya meninggal terlebih dahulu)

dan mereka harus berasal dari pokok yang laki-laki dengan tidak diselingi oleh pokok yang perempuan, misalnya cucu laki-laki dari anak laki-laki dan cucu perempuan dari anak laki-laki.⁵²

b. Hukum Bagian Warisan Untuk Orang Tua

- 1) Ayah dan ibu masing-masing mendapatkan seperenam ($1/6$) bagian apabila pewaris mempunyai keturunan. Keturunan ini mencakup anak dan keturunannya, yaitu keturunan dari anak yang laki-laki, yakni cucu, cicit dan seterusnya kebawah, asalkan pokok mereka tidak tercampur dengan unsur perempuan.
- 2) Apabila pewaris tidak mempunyai keturunan, maka ibunya mendapat bagian sepertiga ($1/3$) dari harta yang ditinggalkan. Sedangkan sisanya, yakni dua per tiga ($2/3$) menjadi bagian ayah. Hal ini dapat dipahami dari redaksi ayat yang hanya menyebutkan bagian ibu, yaitu sepertiga, sedangkan bagian ayah tidak disebutkan. Jadi pengertiannya adalah bahwa sisanya merupakan bagian ayah.
- 3) Jika selain kedua orang tua, pewaris mempunyai beberapa saudara, baik saudara sekandung, seayah maupun seibu dengan jumlah saudara lebih dari satu orang (dua orang atau lebih), dimana pewaris tidak meninggalkan keturunan, maka ibunya mendapat seperenam ($1/6$) bagian. Ini adalah pengertian dari ayat “jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam”. Sedangkan ayah mendapatkan sisanya, yaitu lima per enamnya. Adapun saudara-saudara itu tidaklah mendapat bagian harta waris dikarenakan adanya bapak, yang dalam aturan hukum waris dinyatakan sebagai hajb (penghalang).
- 4) Jika selain kedua orang tua, pewaris hanya mempunyai seorang saudara, baik saudara sekandung, seayah maupun seibu dengan jumlah saudara tersebut hanya satu orang saja, dimana pewaris tidak meninggalkan keturunan, maka ibunya mendapat sepertiga ($1/3$) bagian. Sedangkan ayah mendapatkan sisanya, yaitu dua per tiga ($2/3$). Ini adalah pengertian

⁵² Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 24.

dari ayat “jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga” Adapun saudara itu tidaklah mendapat bagian harta waris dikarenakan adanya bapak, yang dalam aturan hukum waris dinyatakan sebagai hajb (penghalang).⁵³

c. Hukum Bagian Warisan Untuk Suami atau Istri

Untuk Suami:

- 1) Apabila seorang istri meninggal dan tidak mempunyai keturunan, maka suami mendapat bagian seperdua ($1/2$) dari harta yang ditinggalkan istrinya.
- 2) Apabila seorang istri meninggal dan ia mempunyai keturunan, maka suami mendapat bagian seperempat ($1/4$) dari harta yang ditinggalkan.

Yang dimaksud keturunan istri di atas adalah semua anak istri, cucu laki-laki dan perempuan dari keturunan anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah, baik berasal dari suami yang terakhir, maupun yang berasal dari suami-suami nya yang sebelumnya.

Untuk Istri:

- 1) Apabila seorang suami meninggal dan dia tidak mempunyai keturunan, maka bagian istri adalah seperempat ($1/4$).
- 2) Apabila seorang suami meninggal dan dia mempunyai keturunan, maka istri mendapat bagian seperdelapan ($1/8$).

Yang dimaksud dengan keturunan suami di atas adalah semua anak suami, cucu laki-laki dan perempuan dari keturunan anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah, baik yang berasal dari seluruh istri-istri nya, baik yang masih menjadi istrinya maupun yang sudah bercerai atau meninggal.⁵⁴

d. Hukum Bagian Warisan Untuk Saudara Seibu Lain Ayah

⁵³ *Ibid*, h. 213.

⁵⁴ Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Panduan Praktis Hukum Waris Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), h. 47.

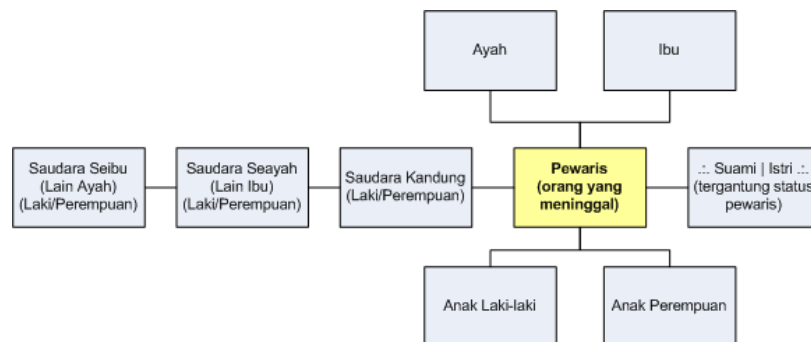
- 1) Apabila seseorang meninggal dan mempunyai satu orang saudara laki-laki seibu atau satu orang saudara perempuan seibu, maka bagian yang diperolehnya adalah seperenam ($1/6$). Harap diperhatikan, yang dimaksud dengan kalimat ini adalah bukan mempunyai dua orang saudara seibu, tapi hanya mempunyai satu orang saudara seibu, baik laki-laki ataupun perempuan, bagian mereka sama saja, yaitu $1/6$ bagian.
- 2) Jika yang meninggal mempunyai saudara seibu dengan jumlah dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka mendapatkan satu per tiga ($1/3$) bagian secara bersekutu, yakni dibagi sama rata sesuai dengan jumlah saudara seibu tersebut. Dengan demikian, untuk saudara seibu tidak berlaku hukum “bagian untuk anak laki-laki sama dengan bagian untuk dua orang anak perempuan”. Dan dapat disimpulkan, bahwa untuk saudara seibu ini bagian warisnya tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

e. Hukum Bagian Warisan Untuk Saudara Sekandung atau Seayah

- 1) Apabila pewaris mempunyai seorang saudara laki-laki sekandung atau seayah dan mempunyai seorang saudara perempuan sekandung atau seayah, maka yang laki-laki mendapatkan $2/3$ bagian, sedangkan $1/3$ bagian lagi milik yang perempuan.
- 2) Apabila pewaris meninggalkan banyak saudara laki-laki sekandung atau seayah (dua orang atau lebih) dan banyak saudara perempuan sekandung atau seayah (dua orang atau lebih), maka ketentuannya adalah bagian waris untuk yang laki-laki adalah dua kali bagian waris untuk yang perempuan.
- 3) Apabila pewaris hanya mempunyai satu orang saudara perempuan sekandung ataupun seayah, maka ia mendapat seperdua ($1/2$) harta peninggalan.
- 4) Apabila pewaris mempunyai dua orang atau lebih saudara perempuan sekandung atau seayah, maka mereka mendapat dua per tiga ($2/3$) bagian dibagi secara rata diantara mereka.

- 5) Apabila pewaris hanya meninggalkan seorang saudara laki-laki sekandung atau seayah, tanpa ada saudara perempuan sekandung atau seayah, maka seluruh harta peninggalannya menjadi bagian saudara laki-laki sekandungnya atau seayah. Apabila saudara laki-laki sekandung atau seayah nya banyak (dua orang atau lebih), maka dibagi secara rata sesuai jumlah kepala.⁵⁵

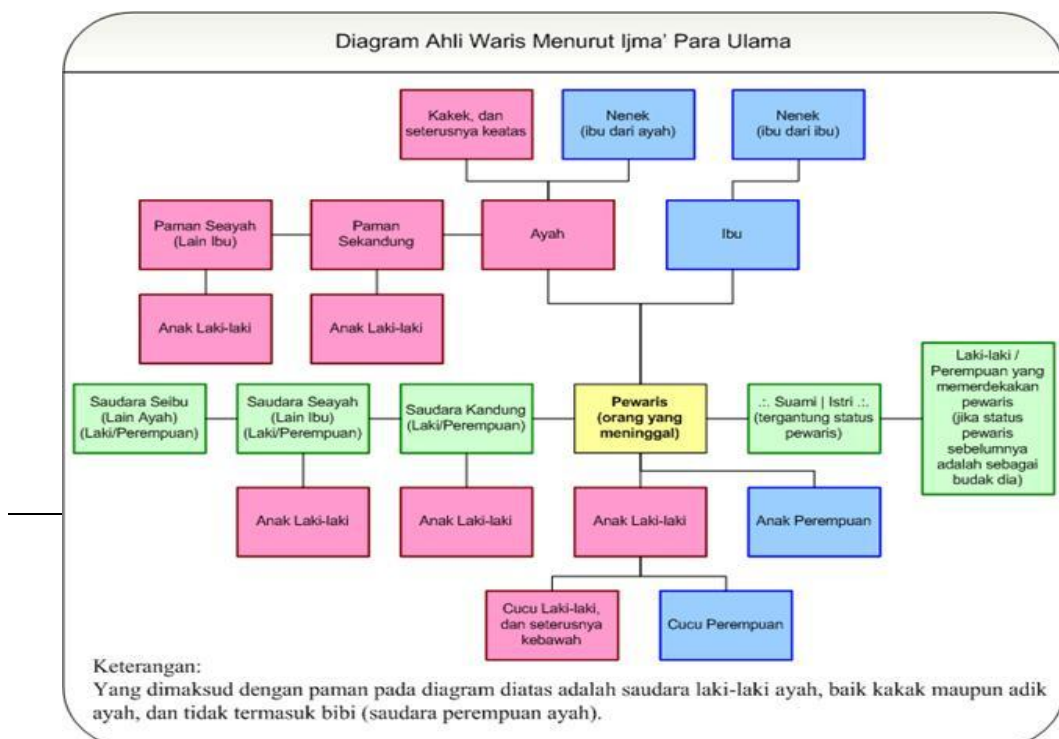
Berikut disertakan diagram hubungan antara pewaris dan ahli waris sebagaimana yang sudah Al-Qur'an:



Gambar 2.2. Diagram Hubungan Antara Pewaris dan Ahli Waris

2. Ahli Waris Laki-Laki dan Perempuan Menurut Ijma' para Ulama

Pada pembahasan sebelumnya, telah disampaikan bahwa ahli waris yang ditetapkan oleh Allah secara jelas di dalam Al-Qur'an adalah anak, orang tua, suami atau istri, saudara seibu, dan saudara sekandung atau saudara seayah. Namun para ulama telah menetapkan bahwa terdapat lima belas laki-laki dan sepuluh perempuan yang berhak untuk mendapatkan hak waris. Berikut gambar diagram seluruh ahli waris tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.3. Diagram Ahli Waris

a. Ahli Waris Laki-laki

Terdapat 15 ahli waris laki-laki yang telah menjadi ijma' para ulama, yaitu:

- 1) Anak laki-laki.
- 2) Cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki. Mencakup pula cicit laki-laki dari keturunan cucu laki-laki, dimana cucu laki-laki tersebut berasal dari keturunan anak laki-laki. Begitu pula keturunan laki-laki yang seterusnya kebawah, yang penting mereka berasal dari pokok yang laki-laki yang tidak tercampuri unsur wanita.
- 3) Ayah.
- 4) Kakek sah (bapak dari ayah) dan laki-laki generasi di atasnya yang tidak tercampuri unsur wanita.
- 5) Saudara laki-laki sekandung.
- 6) Saudara laki-laki seayah.
- 7) Saudara laki-laki seibu.
- 8) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung.
- 9) Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah.
- 10) Paman sekandung (saudara laki-laki sekandung ayah, baik adik maupun kakak ayah).
- 11) Paman seayah (saudara laki-laki seayah ayah, baik adik maupun kakak ayah).
- 12) Anak laki-laki dari paman sekandung.
- 13) Anak laki-laki dari paman seayah.
- 14) Suami.
- 15) Laki-laki yang memerdekakan budak, baik budak laki-laki maupun budak perempuan.⁵⁶

⁵⁶ A. Hassan, *Al-Faraid, Ilmu Pembagian Waris* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2003), h. 22.

b. Ahli Waris Perempuan

Terdapat 10 ahli waris perempuan yang telah menjadi ijma' para ulama, yaitu:

- 1) Anak perempuan.
- 2) Cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki. Mencakup pula cicit perempuan dari keturunan cucu laki-laki, dimana cucu laki-laki tersebut berasal dari keturunan anak laki-laki. Begitu pula keturunan perempuan yang seterusnya kebawah, yang penting mereka berasal dari pokok yang laki-laki yang tidak tercampuri unsur wanita.
- 3) Ibu.
- 4) Nenek (ibu dari ayah).
- 5) Nenek (ibu dari ibu). Nenek, baik ibu dari ayah maupun ibu dari ibu, semuanya bersekutu dalam satu bagian yang telah ditetapkan untuk mereka (dibagi sama rata), itupun apabila mereka mendapatkan hak waris, yakni tidak ada penghalang bagi hak waris mereka.
- 6) Saudara perempuan sekandung.
- 7) Saudara perempuan seayah.
- 8) Saudara perempuan seibu.
- 9) Istri.
- 10) Perempuan yang memerdekakan budak, baik budak laki-laki maupun budak perempuan.⁵⁷

3. Pengelompokan Ahli Waris

Terdapat empat kelompok ahli waris, berikut ini adalah penjelasannya:

a. Kelompok Asabul Furud

Yaitu kelompok ahli waris yang pertama kali diberi bagian harta warisan. Mereka adalah orang-orang yang telah ditentukan bagiannya dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' secara tetap. Mereka berjumlah tujuh orang, yaitu:

- 1) Ibu
- 2) Saudara laki-laki seibu

⁵⁷ *Ibid*, h. 24.

- 3) Saudara perempuan seibu
- 4) Nenek dari ayah
- 5) Nenek dari ibu
- 6) Suami
- 7) Istri

b. Kelompok Asabah

Yaitu kelompok ahli waris yang menerima sisa harta warisan setelah dibagikan kepada *asabul furud*. Bahkan, jika ternyata tidak ada *asabul furud* serta ahli waris lainnya, ia berhak mengambil seluruh harta peninggalan yang ada. Begitu juga, jika harta waris yang ada sudah habis dibagikan kepada *asabul furud*, maka merekapun tidak mendapat bagian. Mereka berjumlah dua belas, yaitu sepuluh dari kerabat yang merupakan kerabat pewaris berdasarkan silsilah keluarga dari garis laki-laki (nasab) dan dua lagi dari luar kerabat, yaitu karena ia yang telah memerdekakan pewaris jika status pewaris sebelumnya adalah sebagai budak dia.

Sepuluh ashabah yang merupakan kerabat laki-laki tersebut adalah:

- 1) Anak laki-laki
- 2) Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya kebawah
- 3) Saudara laki-laki sekandung
- 4) Saudara laki-laki seayah
- 5) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
- 6) Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
- 7) Paman sekandung
- 8) Paman seayah
- 9) Anak laki-laki dari paman sekandung
- 10) Anak laki-laki dari paman seayah

Sedangkan dua orang diluar kerabat adalah:

- 1) Laki-laki yang memerdekakan budak
- 2) Perempuan yang memerdekakan budak

Dari seluruh *asabah* diatas, ada satu *asabah* yang paling kuat, yaitu anak laki-laki. Walau banyaknya *ashabul furudh* yang merupakan ahli waris, maka

anak laki-laki ini pasti mendapatkan bagian warisan, karena ia dapat menghalangi sejumlah *asabul furud* dan *asabah* lainnya untuk mendapatkan bagian warisan.

c. Kelompok Asabul Furud atau Asabah

Yaitu kelompok ahli waris yang pada kondisi tertentu bisa menjadi *asabul furud* atau bisa juga menjadi *ashabah*, hal itu tergantung dengan kondisi yang menjadi syarat utamanya. Mereka adalah:

- 1) Anak perempuan
- 2) Cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki dan seterusnya kebawah
- 3) Saudara perempuan sekandung
- 4) Saudara perempuan seayah

Mereka akan digolongkan kedalam kelompok *asabul furud*, selama tidak ada saudara laki-laki mereka. Namun jika ada saudara laki-laki mereka, walaupun hanya berjumlah satu orang, maka mereka digolongkan ke dalam kelompok *asabah*.

d. Kelompok Ashhabul Furudh dan Ashabah

Yaitu kelompok ahli waris yang pada kondisi tertentu bisa menjadi *asabul furud*, bisa juga menjadi *asabah*, dan bisa juga sebagai gabungan dari keduanya, yaitu sebagai *asabul furud* dan *asabah* secara sekaligus dalam satu waktu, hal itu tergantung dengan kondisi yang menjadi syarat utamanya. Mereka adalah:

- 1) Ayah
- 2) Kakek (bapak dari ayah)

Hal ini terjadi karena semua ahli waris dari kelompok *asabul furud* yang ada sudah menerima bagiannya, namun masih ada harta waris yang tersisa, sedangkan disana tidak ada *asabah* yang lain, maka sisanya diberikan kepada kelompok ini.⁵⁸

4. Bentuk-bentuk Waris

Terdapat empat bentuk waris yang dapat dilakukan, yaitu:

⁵⁸ Sofyan Effendi, *Faraid Web 1.0.*, 2005.

- a. **Hak waris secara *fard***, yakni para ashhabul *furud* yang mendapatkan bagian waris secara tetap, sebagaimana yang sudah Allah tetapkan di dalam Al-Qur'an secara jelas.
- b. **Hak waris secara *asabah***, yakni mereka yang mendapatkan sisa waris setelah dibagikan kepada *asabul furud*.
- c. **Hak waris secara tambahan**, yaitu apabila harta warisan yang telah dibagikan kepada semua ashhabul furudh masih juga tersisa, sedangkan disana tidak ada ahli waris ashabah, maka sisanya diberikan kepada ashhabul furudh sesuai dengan bagian yang telah ditentukan, kecuali untuk suami atau istri. Hak waris secara tambahan ini disebut juga *Ar-radd*. Adapun suami atau istri tidak berhak menerima tambahan bagian dari sisa harta yang ada. Sebab hak waris bagi suami atau istri disebabkan adanya ikatan pernikahan, sedangkan kekerabatan karena nasab lebih utama mendapatkan tambahan dibandingkan lainnya. Kecuali bila pewaris tidak mempunyai ahli waris yang termasuk *asabul furud* dan *asabah*, juga tidak ada kerabat yang memiliki ikatan rahim (*ẓawil ārham*), maka harta warisan tersebut seluruhnya menjadi milik suami atau istri. Misalnya, seorang suami meninggal tanpa memiliki kerabat yang berhak untuk mewarisinya, baik dari kalangan ashhabul furudh, ashabah maupun *ẓawil ārham*, maka para istri mendapatkan bagian seperempat dari harta warisan yang ditinggalkannya, sedangkan sisanya merupakan tambahan hak warisnya. Dengan demikian, para istri memiliki seluruh harta peninggalan suaminya. Begitu juga sebaliknya suami terhadap harta peninggalan istri yang meninggal.
- d. **Hak waris secara pertalian *rahīm***. Bila pewaris tidak mempunyai kerabat sebagai *asabul furud*, tidak pula *asabah*, maka para kerabat yang masih mempunyai ikatan rahim dengannya berhak untuk mendapatkan warisan. Mereka disebut juga sebagai *ẓawil ārham*, misalnya paman dari pihak ibu (saudara laki-laki ibu), bibi dari pihak ibu (saudara perempuan ibu), bibi dari pihak ayah (saudara perempuan ayah), cucu laki-laki dari anak perempuan, dan cucu perempuan dari anak perempuan, kakek dari jalur ibu, dan lain-lain.

5. Pembagi

Pembagi, yang dalam ilmu *farāid* lebih dikenal dengan sebutan pokok masalah atau asal masalah, adalah bilangan yang paling sedikit atau paling kecil yang bisa diambil dari seluruh bagian para ahli waris secara benar tanpa ada bilangan pecahan (desimal), dan besarnya bagian itu berbeda sesuai dengan perbedaan para ahli waris yang ada. Mengetahui pembagi merupakan suatu keharusan bagi kita yang akan mengkaji ilmu *farāid*, yakni agar kita dapat mengetahui secara pasti bagian setiap ahli waris, hingga pembagiannya benar-benar adil, tanpa mengurangi atau melebihkan hak masing-masing.

Untuk mengetahui pembagi, terlebih dahulu perlu kita ketahui siapa-siapa ahli warisnya. Artinya, kita harus mengetahui apakah ahli waris yang ada semuanya hanya termasuk *asabah*, atau semuanya hanya dari *asabul furud*, atau gabungan antara *asabah* dengan *asabul furud*.

Apabila seluruh ahli waris yang ada semuanya dari *asabah* dari golongan laki-laki maka pembaginya dihitung per kepala. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan lima orang anak laki-laki, maka pembaginya dari lima. Atau seseorang wafat meninggalkan sepuluh saudara kandung laki-laki, maka pembaginya dari sepuluh.

Bila ternyata ahli waris yang ada terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, maka satu anak laki-laki kita hitung dua kepala (hitungan), dan satu wanita satu kepala. Hal ini diambil dari kaidah qur'aniyah, “*bagian anak laki-laki adalah dua kali bagian anak perempuan*”. Dengan demikian nilai pembaginya dihitung dari jumlah per kepala. Misalnya, seseorang wafat dan hanya meninggalkan lima orang anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. Maka pembaginya berarti tujuh. Contoh lain, bila mayit meninggalkan lima anak perempuan dan tiga anak laki-laki, maka pembaginya sebelas, dan demikian seterusnya.

Bila ternyata ahli waris yang ada semuanya dari *ashhabul furudh* yang sama, berarti itulah pembaginya. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan seorang suami dan saudara kandung perempuan. Maka pembaginya dari dua. Sebab, bagian suami setengah dan bagian saudara kandung perempuan juga

setengah. Secara umum dapat dikatakan bahwa bila ahli waris semuanya sama, misalnya masing-masing berhak mendapat seperenam, maka pembagiannya dari enam. Bila semuanya berhak sepertiga, maka pembagiannya dari tiga. Bila semuanya seperempat atau seperdelapan, maka pembagiannya dari empat atau delapan, begitu seterusnya.

Sedangkan jika para ahli waris yang ditinggalkan pewaris terdiri dari banyak bagian, yakni tidak dari satu jenis, misalnya ada yang berhak setengah, seperenam, dan sebagainya, maka kita dapat memadukannya menggunakan metode operasi bilangan pecahan.

Para ulama *farāid* membagi kaidah-kaidah tersebut menjadi dua bagian:

- a. Bagian setengah ($1/2$), seperempat ($1/4$), dan seperdelapan ($1/8$).
- b. Bagian dua per tiga ($2/3$), sepertiga ($1/3$), dan seperenam ($1/6$).

Apabila para *asabul furud* hanya terdiri dari bagian yang pertama saja (yakni $1/2$, $1/4$, $1/8$), berarti pembagiannya dari angka yang paling besar. Misalnya, bila dalam suatu keadaan, ahli warisnya dari ashhabul furudh setengah ($1/2$) dan seperempat ($1/4$), maka pembagiannya dari empat (4). Apabila dalam suatu keadaan ahli warisnya terdiri dari para *asabul furud* setengah ($1/2$), seperempat ($1/4$), dan seperdelapan ($1/8$), atau hanya seperempat ($1/4$) dengan seperdelapan ($1/8$), maka pembagiannya dari delapan (8).

Begitu juga apabila para *asabul furud* hanya terdiri dari bagian yang kedua saja (yakni $2/3$, $1/3$, $1/6$), berarti pembagiannya dari angka yang paling besar. Misalnya, bila dalam suatu keadaan ahli warisnya terdiri dari ashhabul furudh sepertiga ($1/3$) dengan seperenam ($1/6$) atau dua per tiga ($2/3$) dengan seperenam ($1/6$), maka pembagiannya dari enam (6). Sebab angka tiga merupakan bagian dari angka enam. Maka dalam hal ini hendaklah diambil angka pembagi yang terbesar.

Namun jika dalam suatu keadaan ahli warisnya bercampur antara *asabul furud* kelompok pertama ($1/2$, $1/4$, dan $1/8$) dengan kelompok kedua ($2/3$, $1/3$, dan $1/6$) diperlukan kaidah yang lain untuk mengetahui pembagiannya. Kaidah yang dimaksud seperti tersebut di bawah ini:

Apabila dalam suatu keadaan, ashhabul furudh setengah ($1/2$) yang merupakan kelompok pertama, bercampur dengan salah satu dari kelompok kedua, atau semuanya, maka pembagiannya dari enam (6).

Apabila dalam suatu keadaan, *asabul furud* seperempat (1/4) yang merupakan kelompok pertama, bercampur dengan seluruh kelompok kedua atau salah satunya, maka pembagiannya dari dua belas (12).

Apabila dalam suatu keadaan, *asabul furud* seperdelapan (1/8) yang merupakan kelompok pertama, bercampur dengan seluruh kelompok kedua, atau salah satunya, maka pembagiannya dari dua puluh empat (24).⁵⁹

6. Contoh Penghitungan

a. Contoh 1

Seseorang meninggal dunia dan mempunyai harta warisan setelah dikurangi dengan biaya pemakaman, pembayaran hutang dan penunaian wasiat adalah sebesar Rp.6.000.000,-. Ia hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Anak laki-laki	1
Anak perempuan	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawaban:

Bagian anak laki-laki adalah dua kali bagian anak perempuan, oleh karena itu pewaris seakan-akan meninggalkan 3 orang anak perempuan.

$$= \frac{6.000.000,-}{3} = Rp.2.000.000,-$$

Jadi anak laki-laki mendapatkan Rp.4.000.000,- dan anak perempuan Rp.2.000.000,

b. Contoh 2

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Istri	1
Anak laki-laki	1
Saudara laki-laki sekandung	1

⁵⁹ *Ibid.*

Ternyata pewaris tersebut wafat karena dibunuh oleh anak laki-laknya tersebut. Maka berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawaban:

Karena pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari orang yang dibunuhnya, maka anak laki-laknya tersebut menjadi terhalang untuk mendapatkan hak waris ayahnya, dan pewaris dianggap tidak memiliki anak laki-laki. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Istri	1/4	Ia mendapatkan hak waris secara fardh
Anak laki-laki	-	Gugur, karena ia telah membunuh pewarisnya.
Saudara laki-laki sekandung	3/4	Ia mendapatkan hak waris secara ashabah (sisa setelah dibagikan kepada ashabul furudh, yakni istri pewaris)

c. Contoh 3

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Istri	1
Anak laki-laki	1
Saudara laki-laki sekandung	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawaban:

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Istri	1/8	Ia mendapatkan hak waris secara fardh
Anak laki-laki	7/8	Ia mendapatkan hak waris secara ashabah (sisa setelah dibagikan kepada ashabul furudh, yakni istri pewaris)
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang, karena adanya anak laki-laki pewaris

d. Contoh 4

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Ayah	1

Ibu	1
Saudara laki-laki sekandung	2

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawaban:

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Ibu	1/6	Ia mendapatkan hak waris secara fardh
Ayah	5/6	Ia mendapatkan hak waris secara ashhabah (sisa setelah dibagikan kepada ashhabul furudh, yakni ibu pewaris)
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang, karena adanya ayah pewaris

Jika pada kasus di atas, saudara laki-laki sekandung hanya berjumlah satu orang, maka ibu akan mendapat 1/3 dan ayah 2/3.

e. Contoh 5

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Suami	1
Ayah	1
Anak laki-laki	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawaban:

Table pembagian awalnya adalah:

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Suami	1/4	Mendapat hak waris secara fardh

Ayah	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	Sisanya	Mendapat hak waris secara ashabah
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki
Kakek sah (bapak dari ayah)	-	Terhalang karena adanya ayah
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Paman sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Paman seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari paman sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari paman seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah

Jika seorang anak laki-laki berkumpul bersama ayah, maka anak laki-laki akan mendapatkan hak waris secara *asabah*, sedangkan ayah secara fardh, begitu pula suami. Dalam ilmu faraid sudah dimaklumi bahwa ahli waris yang jalurnya lebih didahulukan adalah yang lebih kuat, dan ia akan menjadi penghalang (hijab) bagi ahli waris lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya ayah dan anak laki-laki pewaris, maka ia merupakan penghalang para ahli waris yang berada pada tingkat kekerabatan dibawahnya.

Bagian anak laki-laki:

= 1 – Bagian suami – Bagian ayah

$$= 1 - \frac{1}{4} - \frac{1}{6}$$

$$\begin{aligned}
&= 1 - \frac{1 \times 3}{4 \times 3} - \frac{1 \times 2}{6 \times 2} \\
&= \frac{12}{12} - \frac{3}{12} - \frac{2}{12} \\
&= \frac{7}{12}
\end{aligned}$$

Maka kini pembagian hak warisnya adalah sebagai berikut:

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Suami	3/12	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	2/12	Mendapat hak waris secara fardh
Anak Laki-laki	7/12	Mendapat hak waris secara ashabah

f. Contoh 6 (Al ‘Aul)

Seseorang wafat dan meninggalkan suami, saudara perempuan sekandung, dan saudara perempuan seibu. Maka pembagiannya sebagai berikut: pembagiannya dari 6, bagian suami 1/2 berarti tiga, bagian saudara perempuan sekandung 1/2 berarti tiga, sedangkan bagian saudara perempuan seibu 1/6 berarti satu bagian. Dengan demikian, jumlah bagiannya telah melebihi jumlah pembagi, yaitu 7/6. Oleh karena itu, pembagi 6 dinaikkan menjadi 7.

g. Contoh 7 (Al ‘Aul)

Seseorang wafat dan meninggalkan suami, ibu, saudara perempuan sekandung, dan seorang saudara perempuan seibu. Maka pembagiannya seperti berikut: pembagiannya dari 6, bagian suami 1/2 berarti tiga, ibu 1/6 berarti satu bagian, saudara perempuan sekandung 1/2 berarti tiga, sedangkan saudara perempuan seibu 1/6 berarti satu bagian. Dengan demikian, jumlah bagiannya telah melebihi jumlah pembagi, yaitu 8/6. Oleh karena itu, pembagi 6 dinaikkan menjadi 8.

h. Contoh 8 (Ar Radd)

Sebagai misal, seseorang wafat dan meninggalkan seorang ibu dan dua orang saudara laki-laki seibu. Maka pembagiannya, bagi ibu 1/6, untuk kedua saudara laki-laki seibu 1/3. Perhatikan perhitungannya dibawah ini:

$$\frac{1}{6} + \frac{1}{3} = \frac{1}{6} + \frac{2}{6} = \frac{3}{6}$$

Perhatikan nilai 3/6 diatas, ia kurang dari satu. Maka pembagi diturunkan dari 6 menjadi 3. Maka bagian ibu adalah 1/3 dan dua orang saudara laki-laki seibu 2/3.

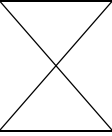
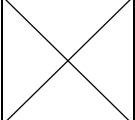
i. Contoh 9 (Ar Radd)

Seseorang wafat meninggalkan seorang anak perempuan serta seorang cucu perempuan keturunan anak laki-laki. Maka pembagiannya, bagi seorang anak perempuan 1/2, untuk seorang cucu perempuan keturunan anak laki-laki 1/6. Perhatikan perhitungannya dibawah ini:

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{6} = \frac{3}{6} + \frac{1}{6} = \frac{4}{6}$$

Maka pembaginya dari 4, karena jumlah pembilangnya adalah 4. Dengan demikian bagian seorang anak perempuan adalah 3/4 dan seorang cucu perempuan keturunan anak laki-laki 1/4.

j. Contoh 10 (Bagian Harta yang Diperoleh Ahli Waris dalam Dua Masalah ‘Umar(‘Umariyatain).

Ahli Waris Mayit	Suami	Istri	Ibu	Ayah	keterangan
Suami		1	1	2	Seluruh harta dibagi dahulu menjadi 4 bagian yang sama
Istri	3		1	2	Seluruh harta dibagi dahulu menjadi 6 bagian yang sama ⁶⁰

I. Kerangka Berpikir

⁶⁰ Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Panduan praktis Hukum Waris Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah yang Shahih* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), h. 51.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap kompetensi tertentu. *CTL* merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. Dalam *CTL* guru diposisikan sebagai pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Pembelajaran *CTL* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai secara lebih cepat, efektif, dan efisien, siswa harus dapat merasakan bahwa Pendidikan Agama Islam berguna bagi hidupnya. Artinya diperlukan suatu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka sehingga siswa memahami manfaat Pendidikan Agama Islam. Strategi yang dipandang mampu meningkatkan percepatan pencapaian kompetensi dasar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi atau KTSP dengan model pembelajaran *Contextual*.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Melalui Model Pembelajaran *Contextual* Dengan Proyek dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi mawaris di kelas XII-IPA 1 SMA Negeri 1 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Sudah lebih dari sepuluh tahun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat dengan CAR. Namanya sendiri sebetulnya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian pula yang dapat diterangkan.

1. **Penelitian**-kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. **Tindakan**-sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. **Kelas**-sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, kelompok orang yang sedang belajar dapat bekerja di lab, lapangan olah raga, workshop dan lain-lain.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.⁶¹

B. Setting Penelitian

⁶¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 12

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Medan. Objek yang diamati adalah peserta didik kelas XII IPA-1 sebanyak 37 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 23 orang perempuan pada semester II tahun pelajaran 2009/2010 ditempat penulis mengajar. Kurikulum acuan yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 1 Medan sesuai dengan Permendiknas nomor 24 tahun 2006 dan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penelitian ini dilaksanakan selama dua (2) bulan mulai bulan Februari s/d bulan Maret 2010.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Medan tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 37 orang: 14 orang laki-laki dan 23orang perempuan.

D. Sumber Data

1. Peserta Didik

Untuk mendapatkan data tentang motivasi dan hasil belajar

2. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran CTL dengan proyek dalam proses pembelajaran.

E. Faktor yang diselidiki

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang harus diselidiki:

1. Faktor Peserta Didik

Dengan memperhatikan kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan dalam bertanya dan menjawab dan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah Agama Islam khususnya dalam bidang mawaris.

2. Faktor Pendidik

Dengan memperhatikan pengaruh pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *CTL* dengan proyek.

F. Prosedur Kerja

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru.

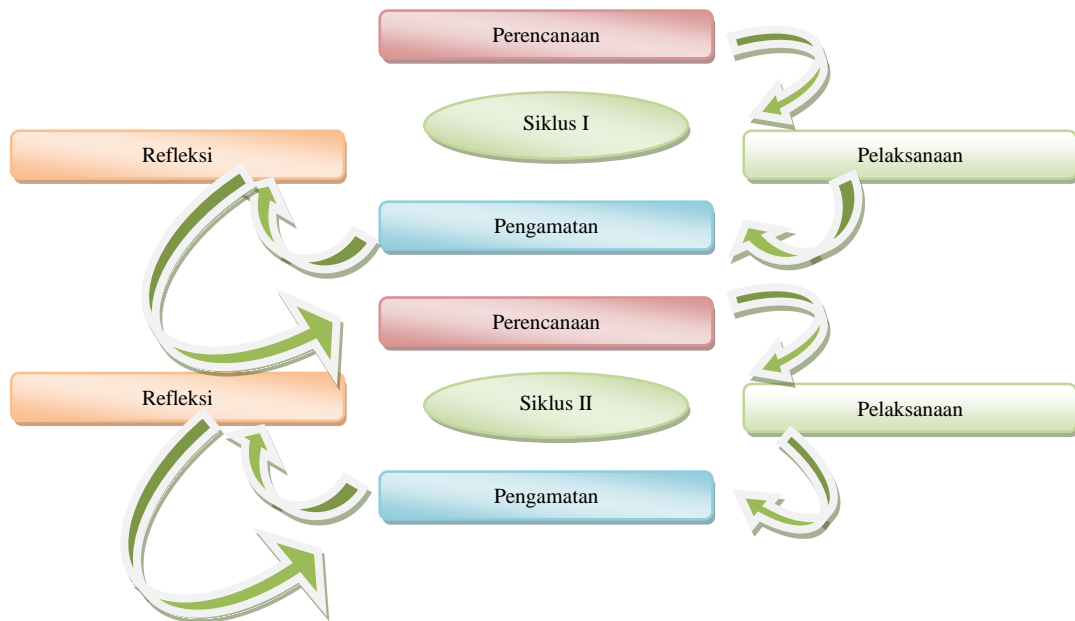
1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi professional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahap-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan.⁶²

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan penulis dimulai dengan adanya masalah dalam pembelajaran berupa peserta didik beranggapan pelajaran Agama Islam itu membosankan dan kurang berkesan. Masalah lain yang ditemukan penulis adalah kesiapan pendidik dalam pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

⁶² *Ibid*, h. 14

Setelah penulis menemukan masalah, dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskannya, kemudian merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati dan melakukan refleksi

Menurut Arikunto (2007), terdapat empat langkah dalam model penelitian tindakan kelas yang dinyatakan dalam bentuk siklus sebagaimana ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar3.1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Suharsimi Arikunto, 2007.⁶³

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis dalam tiga siklus yang merupakan siklus yang saling berkaitan. Dimana siklus III dilaksanakan sebagai lanjutan siklus I dan II.

Alokasi waktu yang digunakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam melaksanakan siklus I, siklus II dan siklus III.

Kegiatan pada siklus I

1 Perencanaan Tindakan adalah sebagai berikut:

- a Bersama dengan Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Medan mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terdapat dalam Standar Isi.

⁶³ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bumi Aksara, Jakarta: 2008) h.16

- b Mengidentifikasi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator pada kegiatan pembelajaran (tatap muka, tugas individu dan tugas kelompok berupa proyek)
- c Merancang Silabus untuk memasukkan kegiatan pembelajaran (tatap muka, tugas individu dan tugas kelompok berupa proyek)
- d Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan kegiatan pembelajaran (tatap muka, tugas individu dan tugas kelompok berupa proyek).

Adapun gambaran perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Merancang RPP dengan materi pokok memahami Hukum Islam tentang waris dengan kompetensi dasar: menjelaskan ketentuan hukum waris.
- 2) Membentuk 7 kelompok belajar secara heterogen, tiap kelompok beranggotakan 5 siswa, kecuali 2 kelompok terdiri dari 6 orang dan menginformasikannya pada siswa
- 3) Mengumumkan tugas merangkum materi tentang ahli waris pada siswa untuk dikumpulkan pada pertemuan pertama.
- 4) Merancang dan menggandakan LKS 1 dan 2.
- 5) Merancang dan menggandakan lembar tes pertemuan I dan tes siklus I beserta kunci jawabannya.
- 6) Mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan guru.
- 7) Merancang dan menggandakan PR 1 dan 2 beserta kunci jawabannya.

2 Pelaksanaan Tindakan adalah:

- a Mengidentifikasi keadaan peserta didik berupa minat dan kesiapan dengan memberikan tes awal sebelum pembelajaran
- b Memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik berpikir dalam materi pembelajaran melalui proyek yang akan disajikan. Menyusun pertanyaan, yaitu menarik perhatian siswa terhadap indikator yang sedang dipelajari. Peserta didik memiliki konsep awal yang didapat dari

lingkungannya ataupun pembelajaran sebelumnya, hal ini dapat dilihat melalui curah petanyaan terbuka.

- c Membuat rangkuman, yaitu pendidik dengan sengaja mempertentangkan hasil rangkuman yang muncul dari pendapat peserta didik terhadap konsep, sehingga peserta didik yang memiliki pengamatan berbeda akan terganggu dan mulai memahami konflik konseptual ke dalam struktur pikirannya. Dengan curah pendapat pendidik dan peserta didik akan menemukan jawaban atas gejala yang diamati
- d Pemahaman klarifikasi, yaitu pendidik membantu peserta didik mengusulkan konsep yang diterima untuk meyakinkan peserta didik dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dimengerti.

Adapun gambaran pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.
- 2) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru meminta bantuan siswa membuka perangkat komputer yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran..
- 4) Guru mengadakan tanya jawab (*questioning*) yang mengarah pada materi ahli waris ,bagian yang diterima oleh setiap ahli waris, dan bagaimana cara membaginya.
- 5) Siswa didampingi guru melakukan kegiatan *modelling*, dengan cara menyuruh 1 kelompok siswa ke depan dengan membawa hasil kerja yang telah dikerjakan.
- 6) Guru melakukan *modelling* bagaimana cara mengerjakan tugas yang benar.
- 7) Guru menginstruksikan siswa untuk menempatkan diri di kelompok masing-masing sesuai yang sudah ditentukan (*learning community*).
- 8) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, setiap kelompok mendapatkan 2 set LKS.

- 9) Kelompok siswa mencari titik temu tentang konsep mawaris yang telah dipelajarinya (*inquiry*) dengan memanfaatkan sarana LKS yang tersedia secara berdiskusi.
- 10) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok dengan membantu kesulitan siswa dalam melengkapi LKS.
- 11) Setelah selesai mengerjakan, LKS dikumpulkan dan guru meminta salah satu kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*learning community*).
- 12) Guru mengungkapkan kembali penyelesaian LKS yang benar sambil mengungkapkan materi pendukungnya.
- 13) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan guru membagikan soal tes siklus I untuk dikerjakan secara individu.
- 14) Siswa dengan didampingi guru berusaha menarik kesimpulan dan menyatakan istilah-istilah yang baru bagi siswa (*reflection*), dan guru memperjelas kesimpulan.
- 15) Guru menanyakan pendapat dan respon siswa mengenai kegiatan belajar yang telah dilakukan (*reflection*)
- 16) Guru memberikan PR pada siswa.

Adapun gambaran pengamatan sebagai berikut :

- 1) Guru memeriksa hasil rangkuman materi dari para siswa untuk mengidentifikasi kemampuan para siswa dalam belajar mandiri.
- 2) Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan komponen *CTL* serta dalam mengelola kelas melalui lembar observasi guru yang dilengkapi oleh observer.
- 3) Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang menggunakan model *CTL* melalui lembar observasi siswa yang dilengkapi oleh observer.
- 4) Pengamatan terhadap kinerja kelompok yang terdapat dalam lembar observasi siswa.
- 5) Pengamatan dan penilaian terhadap Lembar Kerja Siswa, tes siklus, dan tugas.

3 Refleksi

Refleksi dari tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal warisan. Dari data yang diperoleh selama tindakan berlangsung dianalisis dan mencoba melakukan perbaikan tindakan yang terjadi pada siklus I, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Adapun gambaran refleksi adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I.
- 2) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus II. Tindakan perbaikan dapat berupa ketepatan guru dalam menyajikan materi, dalam menyusun Lembar Kerja Siswa, dan membuat tes hasil belajar siklus I.

Kegiatan pada siklus II

Kegiatan pada siklus II cukup berbeda dengan kegiatan siklus I dimana penulis melakukan perbaikan dan penambahan pembelajaran dengan bantuan media animasi.

a. Perencanaan Tindakan

Hasil refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki rencana siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media animasi.

Waktu pelaksanaan tindakan yang dipersiapkan dalam siklus II adalah 2 jam pelajaran atau 1 pertemuan.

Adapun gambaran perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Merancang RPP dengan materi pokok bagian yang diterima oleh setiap ahli waris dan bagaimana cara membaginya.
- 2) Mengumumkan tugas merangkum materi mawaris pada siswa untuk dikumpulkan pada pertemuan ketiga.
- 3) Merancang dan menggandakan LKS 3 beserta kunci jawabannya.

- 4) Merancang dan menggandakan lembar tes siklus II beserta kunci jawabannya.
- 5) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas siswa dan lembar pengamatan guru.
- 6) Merancang dan menggandakan PR 3 beserta kunci jawabannya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan kedua berupa implementasi serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah direvisi yang belum tuntas. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan penulis dengan menggunakan media animasi khususnya cara menghitung warisan dari salah seorang siswa.

Adapun gambaran tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.
- 2) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru mengadakan tanya jawab (*questioning*) yang mengarah pada materi yang disajikan, pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta memberikan beberapa contoh lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Guru melakukan *modelling* cara mengerjakan tugas yang benar yang berkaitan dengan materi ajar
- 5) Siswa melakukan *modelling* cara mengerjakan tugas yang benar seperti yang diperagakan oleh guru.
- 6) Guru menginstruksikan siswa untuk menempatkan diri di kelompok masing-masing sesuai yang sudah ditentukan (*learning community*).
- 7) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, setiap kelompok mendapatkan 2 set LKS.
- 8) Kelompok siswa mencari titik temu tentang konsep materi mawaris yang telah dipelajarinya (*inquiry*) dengan memanfaatkan sarana LKS yang tersedia secara berdiskusi.

- 9) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok dengan membantu kesulitan siswa dalam melengkapi LKS.
- 10) Setelah selesai mengerjakan, LKS dikumpulkan dan guru meminta salah satu kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*learning community*).
- 11) Guru mengungkapkan kembali penyelesaian LKS yang benar sambil mengungkapkan materi pendukungnya.
- 12) Guru membubarkan kelompok dan membagikan soal tes siklus II kepada para siswa untuk dikerjakan secara individu oleh siswa.
- 13) Siswa dengan didampingi guru berusaha menarik kesimpulan dan menyatakan istilah-istilah yang baru bagi siswa (*reflection*), dan guru memperjelas kesimpulan.
- 14) Guru menanyakan pendapat dan respon siswa mengenai kegiatan belajar yang telah dilakukan (*reflection*)
- 15) Guru memberikan PR sebagai tugas individu siswa.

Adapun gambaran pengamatan adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memeriksa hasil rangkuman materi dari para siswa untuk mengidentifikasi kemampuan para siswa dalam belajar mandiri.
- 2) Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan komponen *CTL* serta dalam mengelola kelas.
- 3) Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang menggunakan model *CTL*.
- 4) Pengamatan terhadap kinerja kelompok.
- 5) Pengamatan dan penilaian terhadap Lembar Kerja Siswa, tes siklus, dan tugas.

c. Refleksi

Refleksi yang dilakukan penulis bersama peserta didik dengan tujuan mengkaji dan menganalisis pelaksanaan pada tindakan siklus II dengan mengidentifikasi baik kemajuan-kemajuan maupun kekurangan-kekurangan atau hambatan yang ditemukan. Setelah melakukan refleksi II penulis menyimpulkan terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran

khususnya dalam pemanfaatan waktu dan pemahaman materi pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan disebabkan pembelajaran model CTL dengan proyek.

Adapun gambaran refleksi adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus II.
- 2) Menganalisis tingkat kemajuan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II.
- 3) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus III.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan beberapa cara yaitu:

1. Observasi, yaitu mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
2. Wawancara, yaitu mewawancarai informan dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara untuk mencari informasi tentang permasalahan yang diteliti.
3. Questioner atau angket, yaitu menyebarkan seperangkat butir soal tertutup (dilengkapi jawaban alternatif) berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.
4. Kajian dokumen, yaitu mengolah data dokumen dari hasil kerja peserta didik tentang materi yang dibahas dan tes ulangan harian peserta didik.

H. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif untuk tes awal dan tes akhir dengan membandingkan skor yang diperoleh peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Kriteria Evaluasi adalah:

Jika rata-rata nilai tes siklus I > nilai tes II maka hasil belajar PAI (Hukum Warisan) peserta didik dengan pembelajaran konvensional lebih baik dibandingkan dengan menerapkan model pembelajaran *CTL* dengan proyek.

Jika rata-rata nilai tes siklus II > nilai tes I, maka hasil belajar PAI (Hukum Warisan) peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *CTL* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Sementara analisis kualitatif dengan membuat kategori sesuai standar penilaian di SMA Negeri 1 Medan yaitu:

- 1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas XII semester II untuk standar kompetensi menerapkan konsep dan prinsip dasar KTSP adalah 70.
- 2 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas XII semester II untuk kompetensi dasarnya tentang hukum warisan sebagai prinsip dasar penilaian yang terdapat dalam KTSP adalah 70.
- 3 Kriteria tingkat penguasaan materi pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Nilai > 89 : sangat tinggi
 - b. Nilai 78 - 89 : tinggi
 - c. Nilai 71-77,9 : sedang
 - d. Nilai 70 : rendah
 - e. Nilai < 70 : sangat rendah

I. Indikator Kerja

Indikator kerja dalam penelitian ini adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh hasil belajar dari tindakan yang dapat memperbandingkan perubahan prestasi belajar atau tingkah laku dari objek yang diteliti. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya pencapaian tingkat prestasi belajar peserta didik, persepsi tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam mempelajari warisan itu sulit, membosankan tidak benar. Adanya perubahan kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan alokasi waktu dengan baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penerapan penelitian Model Pembelajaran Contextual dengan Proyek ini berlangsung dalam tiga siklus. Adapun penjelasan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek dilakukan tiga siklus sebagai berikut :⁶⁴

1. Siklus 1

a. Perencanaan, sebagai berikut :

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran;
- 2) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK;
- 3) Membuat lembar kerja siswa;
- 4) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK;
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Pelaksanaan

Pada awal pelaksanaan siklus pertama belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan :

- 1) Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok (*learning Community*).
- 2) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas dilakukan upaya sebagai berikut :

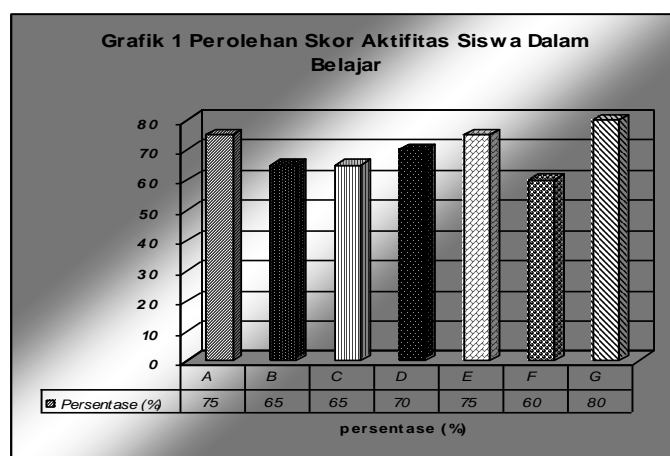
⁶⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 284

- 1) Guru dengan intensif memberikan pengertian kepada siswa kondisi dalam kelompok, kerja sama kelompok (*learning Community*), keikutsertaan siswa dalam kelompok.
 - 2) Guru membantu memahami langkah-langkah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.
- c. Pengamatan (*Observation*)
- Pengamatan yang dilakukan adalah, mengenai :
- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar;
 - 2) Keaktifan siswa; dan
 - 3) Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok.

- a) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 dan grafik 1 berikut:

Tabel 4.1. Perolehan Skor Aktivitasi Siswa dalam PBM Siklus I

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
A	15	20	75	
B	13	20	65	
C	13	20	65	
D	14	20	70	
E	15	20	75	
F	12	20	60	Nilai Terendah
G	16	20	80	Nilai Tertinggi
Rata-rata	14	20	70	



KELOMPOK

- b) Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong sangat rendah dengan perolehan skor 34 atau 60,71%, sedangkan skor idealnya adalah 56. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana melakukan pembelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.
- c) Hasil Evaluasi Siklus I. Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun masih tergolong kurang. Dari skor ideal 20 skor perolehan rata-rata hanya mencapai 14 atau 70%.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replaning*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarahkan kepada pendekatan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran hanya mencapai 60,71%.
- 2) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, Mereka merasa kurang antusias dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai 70%.
- 3) Masih ada kelompok yang belum biasa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan, hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
- 4) Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.

- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus kedua berdasarkan *replaning* siklus pertama, sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)
- 4) Membuat perangkat Melalui Penerapan Model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus kedua, sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada Penerapan Model Pembelajaran *Contextual*. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama anggota kelompok.
- 2) Sebagian besar peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

c. Pengamatan (*Observation*)

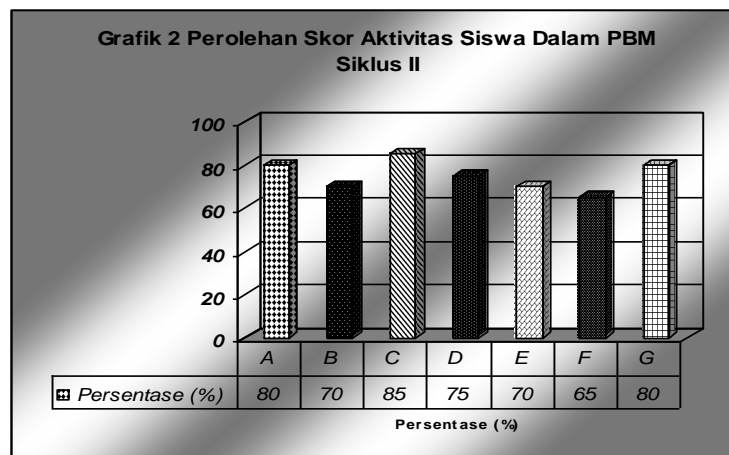
Adapun hasil observasi pada siklus II ini sebagai berikut :

- 1) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus kedua dapat terlihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 4.2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
----------	----------------	------------	----------------	------------

A	16	20	80	
B	14	20	70	
C	17	20	85	Nilai Tertinggi
D	15	20	75	
E	14	20	70	
F	13	20	65	Nilai Terendah
G	16	20	80	
Rata-rata	15	20	75	



KELOMPOK

- 2) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus kedua tergolong sedang. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama. Dari skor ideal 56 nilai yang diperoleh adalah 46 atau 82,14%.
- 3) Hasil evaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua juga tergolong sedang yakni dari skor ideal 20 nilai rata-rata skor yang diperoleh hanya 15 atau 75%.
- 4) Hasil ulangan harian kedua (setelah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek) juga mengalami peningkatan yang sebelumnya (belum menggunakan pembelajaran *Contextual* dengan proyek) dengan skor 69,59 menjadi 78,35 setelah dilakukan pembelajaran *Contextual* dengan proyek. Ini berarti naik 8,76.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Hal ini tergambar dalam, (1) siswa mampu membangun kerja sama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru; (2) siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya; (3) siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua.
- 2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Guru intensif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, dan dari hasil observasi aktivitas guru proses pembelajaran meningkat dari 60,71% pada siklus satu meningkat menjadi 82,14% pada siklus kedua.
- 3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua.
- 4) Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 69,59 (ulangan harian I) sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, menjadi 78,35 (ulangan II) setelah menggunakan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Adapun perencanaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek pada siklus III ini berdasarkan pada refleksi siklus kedua, sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi pada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)
- 4) Membuat pengakuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek, yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus ketiga, sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek.
- 2) Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan baik.
- 3) Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- 4) Siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 5) Hampir semua peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain.
- 6) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta

c. Pengamatan (*Observation*)

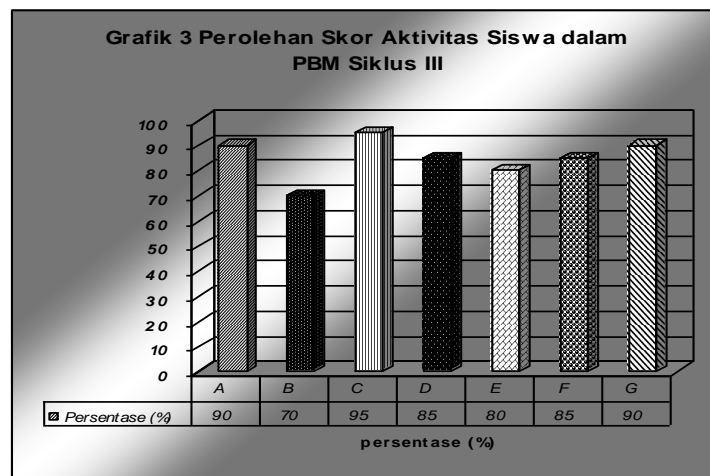
Adapun hasil observasi pada siklus III dapat dilihat seperti di bawah ini :

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus ketiga dapat terlihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 4.3. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus III

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
----------	----------------	------------	----------------	------------

A	18	20	90	
B	14	20	70	Nilai Terendah
C	19	20	95	Nilai Tertinggi
D	17	20	85	
E	16	20	80	
F	17	20	85	
G	18	20	90	
Rata-rata	17	20	85	



KELOMPOK

- 2) Hasil observasi pada siklus ketiga terhadap aktivitas guru mendapat rata-rata nilai perolehan 51 dari skor ideal 56 atau 91,07%. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.
 - 3) Hasil Evaluasi pada siklus III terhadap penguasaan peserta didik pada materi pembelajaran memiliki nilai rata-rata 17 atau 85% dari skor ideal 20. Hal ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tergolong baik
 - 4) Hasil ulangan harian ketiga (setelah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 84, sedangkan sebelumnya hanya 69,59 dan siklus kedua 78,35.
- d. Refleksi
- Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus ketiga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Hal ini tergambar dalam, (1) siswa mampu membangun kerja sama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru; (2) siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya; (3) siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua, dan menjadi 85% pada siklus ketiga.
- 2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual* dengan Proyek. Guru intensif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru, proses pembelajaran meningkat dari 60,71% pada siklus pertama menjadi 82,15% pada siklus kedua, menjadi 91,07% pada siklus ketiga.
- 3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua, meningkat menjadi 85% pada siklus ketiga.
- 4) Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 69,59 (ulangan harian I) sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan Proyek menjadi 78,35 (ulangan II) setelah menggunakan pembelajaran *Contextual*, 84 pada ulangan harian ketiga.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi KTSP dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar, hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran yang

dilakukan dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam *CTL*, yaitu konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Gambar berikut merupakan dokumentasi saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.



**Gambar 4.1. Situasi kelas saat melakukan *modelling*.
Dokumentasi: Farhan Mar'i Isa (5 Februari 2010)**



**Gambar 4.2. Antusiasme siswa dalam mengerjakan LKS.
Dokumentasi: Farhan Mar'i Isa (5 Februari 2010)**

Pada pertemuan pertama membahas materi Ahli Waris siswa mengikuti proses pembelajaran cukup baik, mungkin karena siswa merasa *CTL* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama pada bagian *modelling* serta konstruktivisme dan *inquiry* yang diwujudkan dalam LKS. Gambar 4.1. merupakan dokumentasi saat siswa melakukan *modelling*, dan Gambar 4.2. menunjukkan dokumentasi antusiasme siswa dalam mengerjakan LKS. Antusiasme siswa diketahui pula melalui hasil pengamatan pada saat siswa melakukan komponen *reflection* di akhir pembelajaran. Dengan mengemukakan masalah yang bersifat kontekstual dimana kasus dalam contoh masih dapat dijangkau oleh siswa membuat siswa merasa bahwa pengetahuan yang mereka pelajari memang bermanfaat bagi mereka baik sekarang maupun nanti.

Pada siklus I siswa melakukan kegiatan konstruktivis dengan cara mengemukakan gagasan mereka dalam menyatakan definisi Ilmu Mawaris, misalnya dengan meminta siswa untuk menentukan hubungan antara guru-guru SMA Negeri 1 Medan dengan mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1 NEDAN, dengan demikian siswa mendapatkan kesempatan berfikir tentang pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif. Kemampuan siswa menggali informasi dari berbagai sumber juga ditunjukkan dengan rangkuman materi siklus I. Kegiatan *modelling* yang dilakukan oleh siswa pada siklus I misalnya siswa melakukan sebuah simulasi kegiatan yang menunjukkan hubungan antara siswa yang ditunjuk dengan alat tulis yang dimilikinya.

Pada siklus II kemampuan siswa membuat rangkuman materi tentang menghitung pembahagian warisan lebih baik dari siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS yang meminta siswa menentukan bentuk lain dari cara pembahagian warisan secara lebih efisien, dalam penyelesaian masalah Raad. Kegiatan *modelling* pada siklus II ditunjukkan pada saat siswa diminta mempraktekkan hasil tugasnya.

Pada siklus III siswa melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS yang meminta siswa untuk membuat berbagai contoh yang ada hubungannya dengan pembahagian harta warisan.. Kegiatan *modelling* pada siklus III dapat dilihat saat salah seorang siswa dari kelompok tiga menyelesaikan tugas di papan tulis.

Melalui *learning community* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar. Dalam pembentukan kelompok guru menggunakan hitungan yang berbeda dengan sebelumnya, sehingga siswa lebih terpacu dan bersemangat dalam membentuk kelompok. Pada siklus I siswa tampak senang dengan metode diskusi yang diterapkan guru, demikian pula pada siklus II. Agar siswa tidak jenuh sekaligus untuk melihat kemajuan kemampuan siswa melengkapi LKS maka komunitas belajar pada siklus III perlu dipersempit lagi. Pada siklus III *learning community* yang diterapkan adalah bekerja dalam tim yang terdiri dari 2 siswa dalam 1 bangku. Dokumentasi saat diskusi kelompok ditunjukkan pada gambar 4.3., sedangkan gambar 4.4. menunjukkan diskusi tim. Hasil yang diperoleh sesuai yang diharapkan peneliti, jika pada siklus II terdapat 1

kelompok atau 5 siswa yang kurang tepat membuat kesimpulan dalam LKS, maka pada siklus III hanya ada 1 tim atau 2 siswa yang kurang tepat membuat kesimpulan dalam LKS. Selama proses diskusi kelompok maupun tim berlangsung, guru melakukan *monitoring* secara menyeluruh, hal ini dimaksudkan untuk mengontrol agar semua siswa dalam suatu kelompok terlibat secara aktif dalam mengerjakan LKS. Dengan demikian LKS yang telah mereka selesaikan merupakan hasil pemikiran seluruh anggota dalam kelompok atau tim.



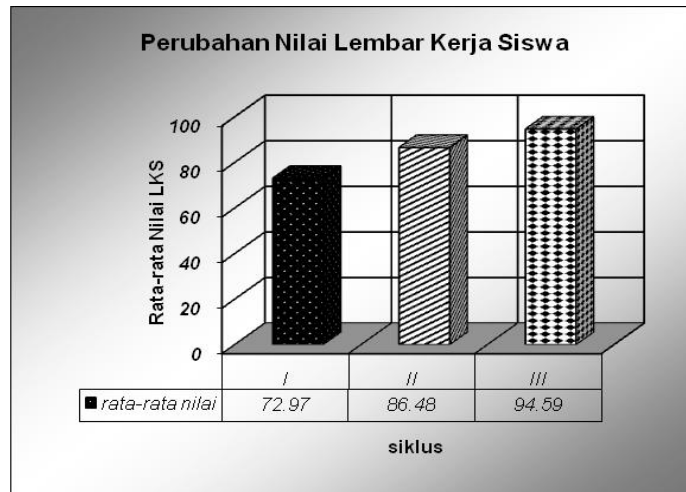
Gambar 4.3. *Learning community* berupa kelompok kecil.
Dokumentasi: Farhan Mar'i Isa (12 Februari 2010)



Gambar 4.4. *Learning community* berupa tim sebangku.
Dokumentasi: Farhan Mar'i Isa (20 Februari 2010)

Penjelasan mengenai pencapaian kompetensi dasar siswa dalam pembelajaran materi Mawaris hingga mencapai indikator keberhasilan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengerjakan LKS



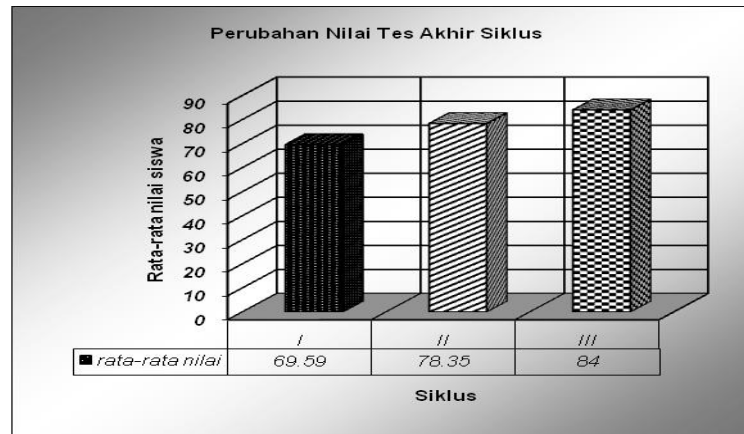
Pada siklus I kemampuan siswa dalam melengkapi LKS baik, ditunjukkan dengan rata-rata nilai LKS adalah 72,97% akan tetapi terdapat 2 kelompok atau 10 siswa yang kurang tepat membuat kesimpulan dalam LKS. Dalam melengkapi LKS 1 terdapat 1 kelompok yang salah dalam membuat kesimpulan, pada LKS 2 semua kelompok dapat menyimpulkan, sedang pada LKS 3 terdapat 1 kelompok. Pada siklus ini terdapat 5 kelompok yang sering bertanya saat melengkapi LKS, ini karena siswa belum pernah menggunakan LKS yang bersifat semi interaktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II kemampuan siswa dalam melengkapi LKS baik, ditunjukkan dengan rata-rata nilai LKS adalah 86,48% dan terdapat 1 kelompok atau 5 siswa yang kurang tepat membuat kesimpulan dalam LKS, sedangkan banyaknya kelompok yang kadang bertanya saat melengkapi LKS ada 2 kelompok. Kemampuan siswa dalam melengkapi LKS pada siklus ini meningkat karena siswa mulai memahami cara mengisi LKS yang bersifat semi interaktif dengan melihat siklus I.

Kemampuan siswa dalam melengkapi LKS pada siklus III mencapai rata-rata 94,59% dan hanya terdapat 1 tim atau 2 siswa yang tidak melengkapi LKS. Terdapat 3 tim yang kadang bertanya saat melengkapi LKS. Pada siklus ini siswa

menjadi terbiasa mengisi LKS, sehingga kemampuan siswa melengkapi LKS lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Hasil Belajar Siswa



siklus	I	II	III
ketuntasan kelas	78.37%	86,50%	92%

Setelah menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes akhir siklus, diperoleh rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 69,59 dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai 70,00 adalah 29 siswa atau 78,37% dari 37 siswa. Berdasarkan pekerjaan siswa pada siklus I masih ditemukan beberapa penyelesaian yang kurang teliti, Hal ini diakibatkan guru kurang menekankan pada siswa pada saat mendemonstrasikan cara menyelesaikan perhitungan. Menanggapi hal ini maka guru mengungkapkan kembali kesalahan pengerjaan tersebut pada saat melakukan apersepsi di siklus II.

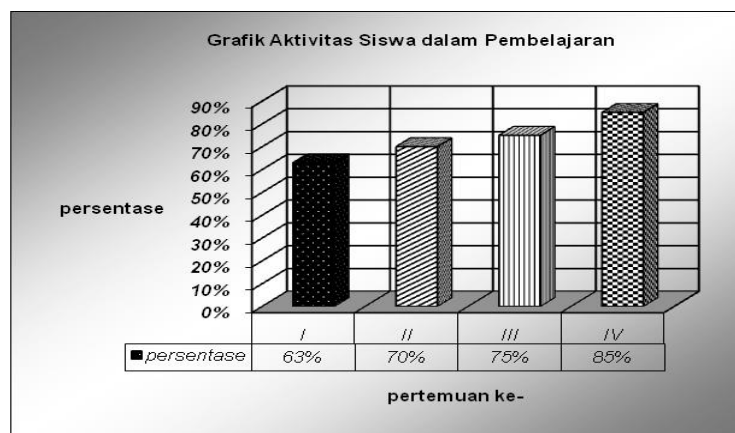
Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa 78,35 dengan persentase ketuntasan kelas adalah 86,50 atau banyak siswa yang tuntas mengerjakan kuis adalah 32 siswa. Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan tes siklus II adalah pada indikator pembelajaran menghitung pembahagian warisan yang berkaitan dengan *Radd*.

Pada siklus III rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada siklus I dan II, yaitu 84 dan persentase ketuntasan kelas mencapai 92%, yaitu 34 siswa mendapatkan nilai 80,00. Sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa dapat menyelesaikan soal siklus III dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Peningkatan rata-rata hasil belajar

tersebut juga dipengaruhi oleh kejelasan guru saat memperagakan cara mempraktekkan penghitungan warisan yang baik.

Melihat perkembangan dari siklus I sampai III terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar. Walaupun ketuntasan kelas pada siklus II sempat mengalami penurunan, namun pada siklus III menunjukkan hasil yang diharapkan, rata-rata nilai siswa melampaui skor minimal ketuntasan belajar 70,00 dan ketuntasan kelas mencapai 75 %.

3. Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa



Catatan : Pertemuan ke I dan II merupakan siklus I

Pertemuan III merupakan siklus II

Pertemuan IV merupakan siklus III

Dari data pengamatan keaktifan siswa yang dilakukan pada siklus I diperoleh taraf klasikal keaktifan siswa belum mencapai 70 %, artinya pembelajaran siklus I belum baik. Beberapa siswa tampak pasif dalam kelompoknya, ini terjadi karena siswa belum dapat membaur sepenuhnya dalam

Pada siklus I baru sebagian siswa dalam kelas yang terlibat dan mampu menyimpulkan materi pembelajaran, yaitu hanya 26 siswa pada pertemuan II. Aktivitas siswa yang belum baik dimungkinkan guru kurang memotivasi siswa untuk bertanya dan menanggapi persentasi selain itu instruksi guru juga kurang jelas.

Pada siklus II persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 75 %. Hambatan yang terjadi secara perlahan dapat berkurang dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan teman dalam kelompoknya dan mampu menerima perbedaan yang ada, yang membuat siswa merasa saling membutuhkan, saling membantu dan menghargai satu sama lain. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan lisan dari guru belum baik, mungkin dikarenakan cara menghitung pembahagian warisan memerlukan prosedur menghitung sehingga spontanitas siswa dalam menjawab pertanyaan lisan tidak sebaik siklus I. Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal di papan tulis mengalami kemajuan, terlihat saat siswa secara mandiri menyelesaikan jawabannya di papan tulis tanpa membawa catatan dan panduan

guru. Kemampuan siswa melakukan presentasi lebih baik dari siklus I. Penampilan siswa dalam presentasi pada siklus II ditunjukkan pada gambar 4.6.



Gambar 4.6. Penampilan persentasi siswa dalam siklus II.
Dokumentasi: Farhan Mar'i Isa (12 Februari 2010)

Jumlah siswa dalam kelas yang terlibat dan mampu menyimpulkan materi pembelajaran belum mengalami peningkatan, hanya 26 siswa. Peningkatan beberapa aktivitas siswa kemungkinan akibat peningkatan kemampuan pengelolaan guru, pada siklus ini guru lebih memotivasi siswa dan memperjelas instruksi pada siswa, akibatnya siswa menjadi lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas belajar.

Pada siklus III persentase keaktifan siswa mencapai 85 %. Walaupun komunitas belajar kelompok dipersempit menjadi tim sebangku, siswa tetap aktif bekerja dalam tim masing-masing. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan lisan dari guru lebih baik dari siklus I dan siklus II. Kemampuan siswa mengerjakan soal di papan tulis juga lebih baik. Kemampuan siswa melakukan presentasi hasil pekerjaan satu tim cukup baik. Pada siklus III banyak siswa yang terlibat dan mampu menyimpulkan materi pembelajaran mencapai angka yang memuaskan, yaitu 32 siswa aktif memberikan masukan untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga tetap memotivasi siswa, sehingga siswa tidak kehilangan semangat dalam melakukan aktivitas belajar.

Peningkatan aktivitas siswa kemungkinan karena kemampuan guru dalam mengelola kelas yang semakin baik dari siklus I ke siklus III. Kekurangan paling menonjol dari guru dalam mengelola kelas pada siklus I adalah dalam memotivasi siswa, data tersebut dapat dilihat pada lampiran 9.

Secara keseluruhan dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil penilaian terhadap LKS dari setiap siklus menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam melengkapi LKS. Pada siklus III, kemampuan siswa dalam melengkapi LKS sudah mencapai indikator keberhasilan dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
2. Dari siklus I sampai siklus III tampak bahwa rata-rata nilai tes siswa semakin menunjukkan hasil yang lebih baik, dan indikator keberhasilan terlampaui pada siklus III dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
3. Lembar pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *CTL* mampu memicu siswa untuk lebih aktif, baik aktif dalam melakukan diskusi kelompok maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti kekompakan kelompok/tim, kemandirian kelompok/tim, aktif bertanya, berani menuliskan gagasan di papan tulis, mampu melakukan presentasi, memberi tanggapan terhadap presentasi, serta keterlibatan dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Pada siklus III persentase aktivitas siswa sudah mencapai indikator dalam waktu sesuai rancangan penelitian.

Sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan melalui tiga siklus yang dilakukan, penelitian ini mampu meningkatkan percepatan pencapaian kompetensi dasar yang meliputi kemampuan siswa menyelesaikan LKS, hasil belajar, serta aktivitas siswa dalam pembelajaran materi Mawaris. Dengan demikian hipotesis tindakan penelitian tercapai.

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam 3 siklus dan menyelesaikan 2 kompetensi dasar. Selain memberikan tes tiap siklus, diberikan pula tes seluruh siklus yang akan menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus III. Dua kompetensi dasar yang telah diselesaikan dalam penelitian ini merupakan seluruh kompetensi dasar dalam materi Mawaris, artinya dalam 3 siklus tersebut materi Mawaris telah terselesaikan, sehingga tes seluruh siklus merupakan ulangan harian materi Mawaris lampiran 10. Setelah menganalisis hasil tes seluruh siklus yang dapat dilihat pada lampiran 11, diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 81,18% dan 35 siswa tuntas (mencapai standar ketuntasan 70,00). Setelah siklus berakhir dan dilakukan tes seluruh siklus

diberikan pula angket untuk siswa. Angket ini merupakan lembar refleksi siswa terhadap pembelajaran Mawaris Model Pembelajaran CTL dengan Proyek. Setelah menganalisis hasil angket terhadap siswa yang ditunjukkan pada lampiran 12 diperoleh bahwa 75 % siswa menyatakan pembelajaran Mawaris dengan Model CTL ini mudah diikuti, dan 85 % siswa senang terhadap penyajian hasil kerja kelompok dengan menemukan sendiri (*discovery*).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pemaparan dan analisis data, catatan lapangan, observasi, wawancara dokumentasi, dan angket ada tiga temuan dalam penelitian ini:

1. Percepatan pencapaian kompetensi dasar
2. Aktivitas siswa
3. Hasil belajar.

PTK pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh para ahli-ahli lainnya seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbut dan sebagainya.⁶⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ada beberapa model yang dapat ditetapkan dalam PTK, diantaranya:⁶⁶

1. Model Kurt Lewin,
2. Model Kemmis dan Mc. Taggart,
3. Model John Elliot, dan
4. Model Deve Ebbutt, tetapi untuk penelitian ini digunakan model Kemmis dan Mc. Taggart.

Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat tahap yakni sebagai berikut:⁶⁷

1. Tahap 1 ; Menyusun rancangan tindakan (perencanaan), yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan.

⁶⁵ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung, Yrama Widya, 2008), h. 87.

⁶⁶ *Ibid*, h. 89.

⁶⁷ *Ibid*, h. 89.

2. Tahap 2 ; Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu menggunakan tindakan di kelas.
3. Tahap 3 ; pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat.
4. Tahap 4 ; refleksi atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara berkesinambungan.

Namun sebelum keempat tahapan itu berlangsung, biasanya diawali oleh suatu tahapan pra PTK, yang meliputi: identifikasi masalah, analisa masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan.

Menurut Berg (1996), gaya mengajar guru adalah sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa sebagai peristiwa pembelajaran yang dapat dikerjakan secara baik atau jelek. Jika gaya mengajar guru kurang baik, tentu akan membahayakan bagi perkembangan siswa. Sebaliknya, jika gaya mengajar guru berjalan dengan baik, tentu akan dapat menolong siswa mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya.⁶⁸

Secara umum, seorang guru dapat merefleksikan gaya mengajarnya di antara dua kutub: tradisional dan progresif. Marsigit (1996) memberikan ciri-ciri mengajar tradisional dan progresif tersebut. Ciri gaya mengajar tradisional adalah guru sebagai pemberi ilmu, siswa bersifat pasif, sosio emosional siswa tidak diperhatikan, dan kurang mendorong kreativitas siswa. Sedang ciri mengajar progresif adalah guru sebagai pembimbing, siswa aktif, sosio emosional siswa sangat diperhatikan, dan guru mendorong kreativitas siswa.⁶⁹

Strategi pembelajaran *Contextual* dan kerangka pembelajaran “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) mencerminkan gaya mengajar progresif. Menurut D. Porter, dkk. (2000) kerangka TANDUR menjamin siswa menjadi tertarik dan mencapai sukses.

⁶⁸ *Ibid*, h.90.

⁶⁹ *Ibid*, h. 91.

Nicholas dan Miller (Marpaung, 1996) membedakan perhatian dalam pembelajaran menjadi dua *Task-involvement* dan *Ego-involvement*. *Task-involvement* menyangkut perhatian yang dipusatkan pada proses penyelesaian tugas, sedangkan *Ego-involvement* perhatian yang dipusatkan pada hasil belajar.⁷⁰

Berdasarkan pendapat ahli di atas, diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Model Pembelajaran *Contextual* percepatan pencapaian kompetensi dasar, hasil belajar, serta aktivitas belajar pada pokok bahasan Mawaris pada siswa kelas XII IPA 1 SMA NEGERI 1 cocok di gunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Berpedoman kepada percepatan pencapaian kompetensi dasar, hasil belajar serta aktivitas belajar siswa yang hasilnya sebagai mana terdapat dalam lampiran, hasil ini apabila dihubungkan dengan hasil angket dan wawancara terhadap dua siswa (Fadhullah dan Yessy) sebagaimana terlampir, bahwa triangulasi sebagai teknik pengumpulan data menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual* dengan proyek dapat digunakan dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pokok bahasan Mawaris di SMA Negeri 1 Medan.

⁷⁰ *Ibid*, h. 91.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Model Pembelajaran *CTL* percepatan pencapaian kompetensi dasar, hasil belajar, serta aktivitas belajar pada pokok bahasan Mawaris pada siswa kelas XII IPA 1 SMA NEGERI 1 Medan tahun pelajaran 2009/2010 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual dengan Proyek dapat memperbaiki dan meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dan hasil belajar.
2. Dari hasil observasi ini memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus I hanya rata-rata 70% menjadi 75% pada siklus kedua, dan meningkatkan ke 85 % pada siklus ketiga.
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok (*learning community*) juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok.
4. Aktivitas siswa dalam kelompok (*learning community*) mencapai kesempurnaan setelah siklus III. Ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa mencapai 85%.
5. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil tes pada setiap akhir siklus sebesar 11,59%.
6. Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual dengan Proyek, siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

7. Melalui Pembelajaran Contextual dengan Proyek, pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih menyenangkan.

B. Saran

96

Saran yang dapat penulis sumbangkan sehubungan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Mawaris kelas XII IPA 1 SMA NEGRI 1 Medan hendaknya guru mengimplementasikan model pembelajaran *CTL*.
2. Model pembelajaran *CTL* perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Dalam menerapkan model pembelajaran *CTL* perlu ditekankan pada komponen *modelling* dan *inquiry*, sehingga kegiatan pembelajaran merujuk pada kegiatan menemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Arikunto, Soehardjono. dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2009.
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006*, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2006.
- Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian KTSP*. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2006.
- Effendi, Sofyan. *Faraid Web 1.0*, 2005.
- Hassan, *Al-Faraid, Ilmu Pembagian Waris*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhammad, bin Shalih. *Panduan Praktis Hukum Waris, Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih*, Bogor: PT. Pustaka Ibnu Katsir, 2008.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudarman, *Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*, Samarinda, 2000.
- Sudjana, *Desain Analisis Eksperimen*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Sudjana, *Metode Statistika*. Edisi ke 5, Bandung: Tarsito, 1992.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Garuda Persada Pers, 2007.